

**BIMBINGAN KONSELOR BAGI ORANG TUA ANGKAT
ANAK TERLANTAR (STUDI KASUS DI DINAS SOSIAL
KOTA BANDAR LAMPUNG)**

Skripsi

**Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh

**WINDA SABRINA
NPM.1541040207**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**BIMBINGAN KONSELOR BAGI ORANG TUA ANGKAT
ANAK TERLANTAR (STUDI KASUS DI DINAS SOSIAL
KOTA BANDAR LAMPUNG)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi



Pembimbing I : Prof. Dr.H, MA. Achlami HS, MA

Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh banyaknya orang tua angkat yang tidak mengetahui tata cara pengangkatan anak yang sesuai dengan undang-undang dan dilatarbekangi oleh banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan orang tua angkat terhadap anak angkat. Seseorang yang sudah menikah pastinya mengharapkan kehadiran anak di tengah-tengah mereka sehingga, namun kadang mereka harus dihadapkan dengan kenyataan pahit yaitu tidak dapat memiliki keturunan hal inilah yang akhirnya membuat para pasangan mencari cara agar tetap memiliki anak meskipun bukan keturunan mereka langsung yaitu dengan cara mengangkat anak. Pengangkatan anak pastinya harus mendapatkan bimbingan dari orang-orang profesional yang dapat mendampingi dan membantu orang tua angkat dalam pelaksanaan pengangkatan anak yang dalam hal ini dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan orang tua angkat dan metode apa yang digunakan konselor dalam melakukan bimbingan untuk memecahkan masalah klien. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 7 orang dengan rincian 4 pasang orang tua angkat anak terlantar dan 3 konselor. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pelaksanaan bimbingan orang tua angkat anak terlantar dan metode apa yang digunakan konselor dalam melakukan bimbingan bagi orang tua angkat anak terlantar. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian bahwa pelaksanaan bimbingan orang tua angkat anak terlantar yang dilakukan konselor di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung jelas sangat berpengaruh baik untuk orang tua angkat ataupun untuk anak terlantar, bagi orang tua angkat dengan adanya bimbingan dapat membantu mereka dalam melakukan pengangkatan anak dan bagi anak terlantar hal ini membuat mereka terjamin untuk hidup bersama orang tua angkat mereka. Metode yang digunakan dalam bimbingan adalah metode langsung dengan teknik individual dengan pendekatan *Client-Centered Therapy* yang melalui beberapa tahapan yaitu tahap penyuluhan, konsultasi, konseling, pendampingan, dan pelatihan. Teknik individu dengan menggunakan bimbingan individual dan pendekatan *Client-Centered Therapy*. Dengan tujuan untuk membuka cara berfikir orang tua angkat untuk mencapai realisasi diri yang optimal.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Winda Sabrina
Npm : 1541040207
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “BIMBINGAN KONSELOR BAGI ORANG TUA ANGKAT ANAK TERLANTAR (STUDI KASUS DI DINAS SOSIAL KOTA BANDAR LAMPUNG)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan diplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.



Bandar Lampung,
Penulis

Winda Sabrina
1541040207

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **BIMBINGAN KONSELOR BAGI ORANG TUA
ANGKAT ANAK TERLANTAR (STUDI KASUS DI
DINAS SOSIAL KOTA BANDAR LAMPUNG)**

Nama : **Winda Sabrina**

Npm : **1541040207**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**

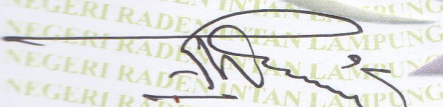
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

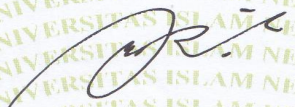
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA
NIP. 195501141987031001


Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I
NIP. 197209211998032002

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I
NIP. 197209211998032002

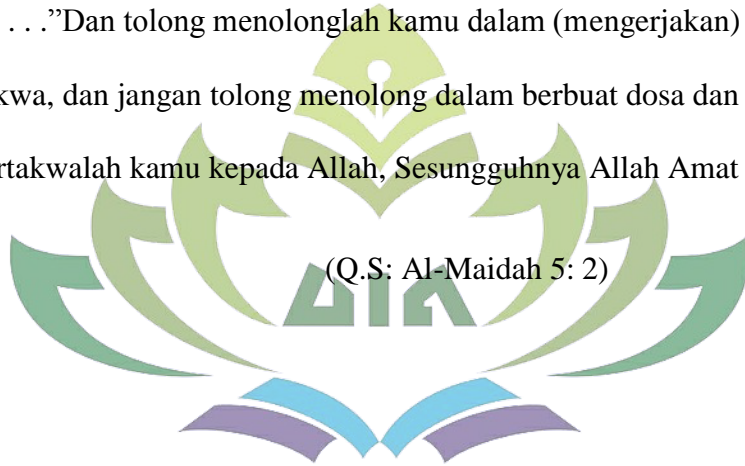
MOTTO

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا

اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

...”Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

(Q.S: Al-Maidah 5: 2)



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang karya tulis ini dipersembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Ayahandaku tercinta Joni MD dan Ibunda Dwi Yantini yang telah mengasuh, membesarkanku, membimbing serta mendidik dengan penuh cinta dan kasih sayang dan tidak pernah lelah untuk memberi nasihat kepada saya. Serta doanya yang selalu di panjatkan untuk keberhasilan penulis.
2. Kakakku tercinta Ahmad Iqbal Wardana A.Md yang selalu memberikan masukan didalam skripsi dan motivasi dalam keberhasilan penulis.
3. Kepada pembimbing yang telah membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada Agus Siswanto yang selalu menemani, memberikan motivasi dan memberikan dorongan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Sahabat-sahabatku Desty Yuliana Sari, Murti Muninggar, Desti Maharani, Tita Diana Palestina, Zulfa Nur Fatmawati, Zenika Iyang Sari, Aan Kurningsih, Risma Wanti, Ririn Wulandari, dan Putri Aprilia Nufus yang selalu memberikan dukungan serta masukan didalam skripsi ini.

6. Sahabat-sahabat seperjuanganku khususnya angkatan 2015 Jurusan BKI C yang selalu menemani dalam suka duka selama pembelajaran dan selalu memberikan mortivasinya selama ini.
7. Kepada keluarga KKN 198 Desa Way Kalam Penengahan Lampung Selatan.
8. Almamater UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis Winda Sabrina, dilahirkan di Sumber Jaya Lampung Barat pada tanggal 03 Juli 1997, anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Joni Md dan Ibunda Dwi Yantini.

Pendidikan dimulai dari TK Islam Al-Furqon Fajar Bulan Lampung Barat dan selesai pada tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 03 Way Tenong Lampung Barat sampai tahun 2004 dan pindah di SDN 03 Perumnas Way Kandis Bandar Lampung selesai tahun 2009, Pendidikan Menengah Pertama di SMP Gajah Mada Bandar Lampung selesai pada tahun 2012, Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 15 Bandar Lampung selesai pada tahun 2015, selama SMA penulis aktif dan menjadi salah satu pengurus PASKIBRA.

Setelah dari SMA penulis melanjutkan di jenjang perguruan tinggi IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017 bertransformer menjadi UIN Raden Intan Lampung Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayat, serta inayah Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “BIMBINGAN KONSELOR BAGI ORANG TUA ANGKAT ANAK TERLANTAR (STUDI KASUS DI DINAS SOSIAL KOTA BANDAR LAMPUNG)”.

Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada khotamul ambiya’ sayyidina Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta seluruh umat manusia yang selalu mengikuti ajaran dan sunnah-sunnahnya.

Penyusun skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

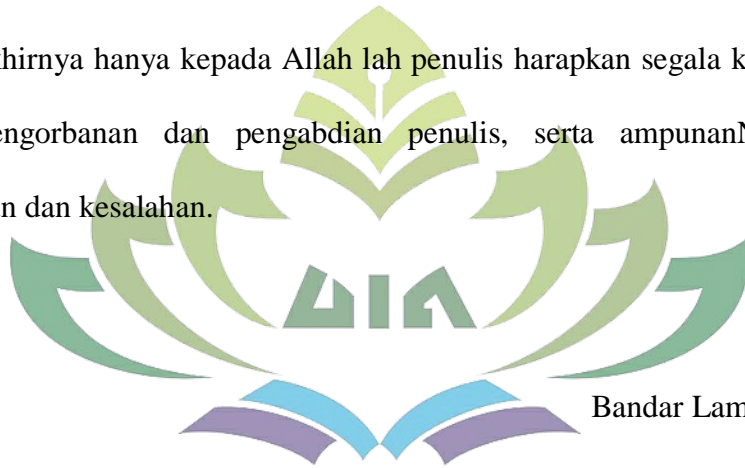
1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan hingga terselesaikan penulisan skripsi ini dan Ketua Jurusan Bimbingan dan

Konseling Islam sekaligus pembimbing II Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I, dan Sekretaris Jurusan Bapak Mubasit, S.Ag. MM yang telah memberikan ilmu serta kemudahan dalam terselesaikannya skripsi ini.

2. Kepada Pembimbing 1 Prof. Dr.H, MA. Achlami HS, MA yang telah memberikan bimbingan dan menyediakan waktu konsultasi pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini lebih baik.
3. Ibu Anita, SST, Ibu Cahaya Kurniawati, SST, dan Ibu Novalinda Silviana S.Sos. selaku konselor yang menangani pengangkatan anak di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung serta jajaran pengurus Dinas Sosial Kota Bandar Lampung yang dengan rela dan ikhlas telah memberikan informasi dan data sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Kepada segenap pegawai dan staf Dinas Sosial Kota Bandar Lampung yang telah memberikan informasi dan data sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh pegawai Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis, yang kelak akan menjadi bekal penulis di masyarakat.
6. Pihak perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kedepan. Hasil karya yang sederhana ini, semoga bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi siapa saja yang memerlukan

Akhirnya hanya kepada Allah lah penulis harapkan segala keridhoanNya atas segala pengorbanan dan pengabdian penulis, serta ampunanNya atas segala kekurangan dan kesalahan.



Bandar Lampung, Juni 2019

Penulis

Winda Sabrina

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR IS	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Fokus Penelitian	8
E. Rumusan Masalah.....	8
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Signifikansi Penelitian.....	9
H. Metode Penelitian.....	9
I. Metode Pengumpulan Data	12
J. Analisis Data.....	15
BAB II BIMBINGAN KONSELOR DAN ORANG TUA ANGKAT, ANAK TERLANTAR	
A. Bimbingan Konselor	17
1. Definisi Bimbingan dan Konselor	17
2. Unsur-unsur Pokok Bimbingan	18
3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling	20
4. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	24
5. Fungsi Bimbingan	25
6. Jenis Layanan Bimbingan.....	28
7. Metode Bimbingan dan Konseling	19
8. Materi Bimbingan dan Konseling	31
9. Tujuan Konselor.....	33
10. Karakteristik Konselor	34
11. Sikap dan Keterampilan Konselor	36
12. Pendekatan-pendekatan dalam Konseling.....	41

B. Orang Tua Angkat dan Anak Terlantar.....	44
1. Definisi Orang Tua Angkat dan Anak Terlantar	44
a. Definisi Orang Tua Angkat.....	44
b. Definisi Anak Terlantar	45
2. Syarat-syarat Calon Orang Tua Angka.....	45
3. Ciri-ciri Anak Terlantar	46
C. Kajian Pustaka.....	57
BAB III GAMBARAN UMUM DINAS SOSIAL KOTA BANDAR LAMPUNG	
A. Profil Dinas Sosial Kota Bandar Lampung	49
1. Sejarah Berdirinya	49
2. Visi, Misi dan Tujuan	50
3. Kedudukan, Tugas dan Fungsi	51
4. Struktur Organisasi	52
B. Gambaran Bimbingan Konselor Bagi Orang Tua Angkat Anak Terlantar Di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.....	60
C. Profil Orang Tua Angkat Anak Terlantar Di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung	65
BAB IV PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELOR BAGI ORANG TUA ANGGAT ANAK TERLANTARDI DINAS SOSIAL KOTA BANDAR LAMPUNG	
A. Pelaksanaan Bimbingan Konselor Bagi Orang Tua Angkat Anak Terlantar Di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung ...	67
B. Metode Bimbingan Konselor Bagi Orang Tua Angkat Terlantar Di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan judul penelitian penulis menegaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut adapun judul skripsi ini adalah **“Bimbingan Konselor Bagi Orang Tua Angkat Anak Terlantar (Studi Kasus Di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung)”**. Untuk mempermudah dalam memahami maksud skripsi ini penulis akan menjelaskan istilah–istilah dalam judul skripsi ini:

Bimbingan menurut Prayitno, bimbingan adalah sebagai proses pemberi bantuan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu baik anak–anak, remaja, dirinya sendiri, dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma–norma yang berlaku.¹

Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya,

¹ Prayitno, Erman Amti *Dasa–Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 99.

dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.²

Dari penjelasan diatas dapat dicermati bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli dalam bidangnya dengan dasar keikhlasan dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai yang ada didalam Al-Qur'an.

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien.³ Konselor adalah seorang yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, sebagai klien, memahami maksud dan tujuan konseling, serta memahami proses konseling.⁴

Konselor menurut penulis adalah seseorang yang memahami dasar dan tehnik konseling dalam membina hubungan, dukungan serta memfasilitasi suatu perubahan klien secara profesional.

Bimbingan konselor menurut penulis adalah layanan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada klien dengan menggunakan tehnik konseling dalam pemberian dukungan dan fasilitas secara professional

²Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung:Remaja Rosdakarya), h. 6.

³ Namora LumanggaLubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013) h.21-22

⁴ Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada,2011) h. 18

untuk membantu klien dalam mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Orang Tua Angkat menurut Pasal 1 ayat (4) peraturan pemerintah No. 54 Tahun 2007, menjelaskan bahwa orang tua angkat adalah orang yang diberi kekuasaan untuk merawat, mendidik, dan membesarkan anak berdasarkan peraturan perundang-undangan dan adat kebiasaan.⁵

Anak Terlantar adalah anak yang berusia 5–18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan maupun ditempat-tempat umum.⁶

Orang tua angkat anak terlantar yang dimaksud penulis adalah sepasang suami istri yang mendapatkan hak untuk merawat, mendidik dan membesarkan anak yang tidak mengetahui keberadaan orang tua mereka sehingga membutuhkan orang tua angkat untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis.

Dari penjelasan judul di atas penulis menyimpulkan, Bimbingan konselor bagi Orang Tua Angkat Anak Terlantar menurut penulis adalah layanan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) menggunakan tehnik konseling kepada sepasang suami istri yang sudah mengangkat anak terlantar di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

⁵Undang – undang Nomor 54 tahun 2007, Peraturan Pemerintah, Pasal 1 ayat(4)

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (20 Januari 2019)

B. Alasan Memilih Judul

Judul yang penulis pilih dalam skripsi ini adalah suatu cara untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) dan metode apa yang digunakan konselor dalam mengatasi masalah orang tua angkat Anak Terlantar di Lembaga Dinas Sosial Bandar Lampung.

Adapun beberapa alasan yang melatar belakangi sehingga peneliti ini dilakukan yaitu :

1. Bimbingan Konselor dilakukan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dan konselor dalam membantu dan mendampingi orang tua angkat yang akan melakukan proses pengangkatan anak serta metode apa yang digunakan konselor dalam mengatasi masalah yang dihadapi orang tua angkat.
2. Dinas Sosial sebagai pendamping anak terlantar memilih usaha konselor dalam melakukan bimbingan dan mendampingi orang tua angkat anak terlantar dalam proses pengangkatan anak sehingga tidak terjadi kejadian buruk dimasa depan.
3. Penelitian ini didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana, literatur yang mendukung, data-data yang menunjang serta transportasi yang mudah dijangkau sehingga penelitian ini dapat diselesaikan serta mengingat masalah yang dibahas sangat relevan dengan ilmu atau jurusan yang penulis tekuni di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Pentingnya kehadiran seorang anak dalam suatu keluarga merupakan suatu amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, bahkan anak dianggap sebagai harta kekayaan yang paling berharga dibandingkan harta benda lainnya. Karenanya anak sebagai karunia Tuhan harus senantiasa dijaga dan dilindungi karena dalam diri anak melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi.

Dalam hal ini tidak sedikit pasangan rumah tangga yang tidak dikaruniai keturunan dalam kehidupan mereka, dan akhirnya mereka memutuskan untuk mencari cara dalam memenuhi kebutuhan tersebut salah satunya dengan cara mengangkat anak. Dengan membesarkan anak angkat hal ini diharapkan terpenuhinya kebutuhan dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Anak merupakan anugerah dan amanah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu anak sebagai amanah dari Tuhan harus senantiasa dijaga dan dilindungi oleh keluarga, masyarakat, dan negara karena di dalam diri anak melekat hak anak yang merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat di dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) Pada tahun 1989 tentang hak-hak anak. Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia telah mencantumkan tentang hak anak,

pelaksanaan dan kewajiban orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara untuk memberikan perlindungan terhadap anak.⁷

Maka demi pengembangan kepribadiannya anak secara utuh dan harmonis hendaknya tumbuh kembang dalam suatu lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan pengertian. Menurut BPS (Badan pusat statistik) Kota Bandar Lampung tahun 2015 tercatat ada 1229 jumlah anak terlantar, hanya karena beberapa faktor, dan diantaranya adalah karena faktor ekonomi seperti kemiskinan. Merasa tidak sanggup untuk memenuhi hak-hak anaknya orangtua rela menyerahkan anak kandungnya ke panti asuhan karena takut tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya.

Dengan demikian figur orang tua angkat sangat dibutuhkan oleh anak-anak terlantar demi untuk menunjang tumbuh kembang anak serta memberikan rasa aman dan nyaman untuk anak yang akan mereka angkat. Disinilah peranan pemerintah untuk memberikan wadah bagi para calon orang tua yang akan mengangkat anak terlantar. Banyaknya kasus yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan, pembekalan serta bimbingan yang diberikan oleh pemerintah membuat tidak sedikit anak terlantar mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari keluarga baru mereka.

Keadaan psikologis yang labil dari orang tua angkat ini merupakan salah satu masalah yang dialami oleh orang tua angkat di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, Dari observasi awal yang telah peneliti lakukan terlihat bahwa

⁷ Undang-Undang Dasar No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

masih ada orang tua angkat yang mengangkat anak masih belum bisa menyesuaikan diri dengan keadaan mereka. Mereka yang semula sangat yakin dapat mendapatkan keturunan harus di hadapkan dengan kenyataan pahit, dan akhirnya memutuskan untuk mengangkat anak demi memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, serta mereka yang kadang dihadapkan dengan kondisi tidak mendapat pengakuan sebagai keluarga utuh yang lengkap yang kadang membuat mereka justru stress.

Bimbingan Konselor Bagi Orang Tua Angkat Anak Terlantar adalah salah satu program Kementerian Sosial yang dilaksanakan di setiap Departemen Sosial di Daerah. Tujuan dari Bimbingan Konselor Bagi Orang Tua Angkat Anak Terlantar sendiri adalah memberikan bantuan baik secara psikis ataupun non psikis serta sebagai pendampingan untuk calon orang tua angkat, hal ini dikarenakan banyaknya Orang Tua Angkat yang masih bingung dan cemas mengenai prosedur untuk pengangkatan anak dan masalah lainnya sehingga diperlukannya pembimbing untuk membantu para Orang Tua Angkat. Dengan demikian sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan dan metode apa yang konselor gunakan dalam melaksanakan Bimbingan Konselor Bagi Orang Tua Angkat Anak Terlantar di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.

Lembaga Dinas Sosial Kota Bandar Lampung memiliki pegawai dan konselor yang berkompeten dibidangnya. Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di Lembaga Dinas Sosial Bandar Lampung.

D. Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian ini agar pembahasan lebih lanjut pada penelitian ini dapat lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, untuk itu penulis lebih memfokuskan penelitian kepada pelaksanaan dan metode Bimbingan Konselor bagi Orang Tua Angkat Anak Terlantar di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Konselor Bagi Orang Tua Angkat Anak Terlantar di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung?
2. Apa metode yang digunakan konselor dalam mengatasi permasalahan yang dialami orang tua angkat?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan orang tua angkat dan metode apa yang mereka gunakan dalam proses Bimbingan Konselor Bagi Orang Tua Angkat Anak Terlantar Di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.

G. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan untuk bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) supaya dapat mengembangkan keilmuannya khususnya dalam pelaksanaan Layanan Bimbingan Orang Tua Angkat.
2. Secara Praktisi : Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi para konselor dalam membeikan Bimbingan Orang Tua Angkat yang efektif sehingga dapat memberikan keluarga baru Anak Terlantar.

H. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Dalam penelitian ini metode atau alat pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data, antara lain adalah metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

Subjek penelitian adalah suatu hal atau orang yang digunakan sebagai sumber penelitian. Pengambilan subjek penelitian ini menggunakan *Non Random Sampling* yaitu pemilihan subjek dari sample yang ada didalam populasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu cara-cara penelitian yang sistematis dan logis untuk memecahkan suatu permasalahan, pendekatan yang digunakan kualitatif deskriptif, tujuan dari kualitatif deskriptif

yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dan penulis mengumpulkan data menggunakan metode pokok yaitu observasi di dalam observasi terhadap observasi (non partisipan) dengan alat-alat pendukung pengumpulan data seperti wawancara dan dokumentasi, disini juga penulis mengambil subjek penelitian menggunakan *Non Random Sampling*⁸

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, data-data yang diperoleh dari penelitian ini disampaikan atau disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Sedangkan penelitian ini adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, yang digunakan dengan metode-metode ilmiah.⁹ Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat statistik atau alat-alat kuantitatif lainnya.¹⁰ Oleh karena itu peneliti menggunakan metode kualitatif agar dapat menghasilkan data yang lengkap melalui uraian mendalam tentang ucapan, tulisan yang diamati berkaitan dengan Bimbingan Orang Tua Angkat Terhadap Anak Terlantar di Lembaga Dinas Sosial Bandar Lampung

⁸ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 19

⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Riset jilid I-II* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1989), h. 4.

¹⁰ <https://www.linguistikid.blogspot.co.id/metopen> (27 September 2018)

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat studi kasus. Penelitian studi kasus mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu.¹¹ Jadi penelitian yang bersifat studi kasus merupakan penelitian yang melibatkan populasi sebagai sumber data yang terbatas namun masalah yang diselidiki semakin mendalam suatu program, kejadian, atau aktifitas, proses atau seseorang individu atau lebih.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah “keseluruhan dari jumlah subyek yang diteliti, populasi disebut juga univers tidak lain dari daerah generalisasi yang diwakili oleh sampel”.¹² Dalam penelitian ini skripsi yang mengenai Bimbingan Orang Tua Angkat Terhadap Anak Terlantar Di Lembaga Dinas Sosial Bandar Lampung adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 11 orang dengan rincian berjumlah 3 orang konselor dan 12 Orang Tua Angkat

b. Sampel

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristiknya populasi juga dimiliki oleh sampel.¹³

¹¹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Tenaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2010) h. 199

¹² Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997) h. 6

¹³ Sedarmayati, Hidayat Syaifudin, *Metode Penelitian* (Bandung: CV. Makmur Maju, 2011), h. 121

Secara teknis dalam penarikan sampel, teknik yang digunakan *purposive sampling* yaitu sampel yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki, yaitu :

- 1) Orang tua angkat yang sudah mengangkat anak terlantar
- 2) Orang tua angkat yang sudah mengasuh anak terlantar lebih dari 6 bulan dan mengikuti bimbingan bagi orang tua angkat anak terlantar.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, diperoleh berjumlah 7 orang dengan rincian : 4 orang tua angkat anak terlantar, dan 3 konselor.

I. Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa metode untuk mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain :

a. Metode Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah penumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).¹⁴

¹⁴ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995 – 2004), h. 67 – 68

Peneliti melakukan teknik interview atau wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab dengan bebas dan terbuka secara tatap muka langsung dengan konselor. Wawancara ini dilakukan guna memperoleh informasi mengenai pelaksanaan dan metode yang digunakan konselor dalam menangani orang tua angkat yang akan mengangkat anak. Sehingga data yang digunakan menjadi lebih akurat dalam penelitian.

b. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan disini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.¹⁵

Kedudukan metode ini sebagai metode pembantu sekaligus sebagai pelengkap data-data, sehingga dapat membantu penulis dalam mendapatkan data-data yang lebih obyektif dan kongrit.

Dalam penelitian ini observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipan pasif (*passive participation*) atau non partisipan yaitu dimana peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.¹⁶

¹⁵*Ibid.* h. 69

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D* (Bandung: alfabeta, 2016), h. 227

Observasi penulis dilakukan dengan cara berkunjung ke Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dan mengamati proses pelaksanaan yang diberikan oleh konselor kepada orang tua angkat dan peneliti mencatat apa yang dilakukan informan maupun orang tua angkat

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, irinskip, agenda-agenda dan sebagainya.¹⁷

Bentuk dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Buku panduan pengangkatan anak dan brousur tata cara pengangkatan anak. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang profil Dinas Sosial Kota Bandar Lampung yang meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, profil, tugas dan fungsi. Gambaran umum layanan bimbingan konselor dalam mendampingi orang tua angkat di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung yang meliputi prosedur bimbingan dan fasilitas sarana dan prasarana yang digunakan.

Kedudukan metode ini sebagai metode pembantu sekaligus sebagai pelengkap data-data tertulis maupun yang tergambar ditempat penelitian, sehingga dapat membantu penulis dalam mendapatkan data-data yang lebih obyektif dan konkrit.

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,2001), h. 26.

J. Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Untuk memperoleh hasil yang benar dalam menganalisa data yang digunakan metode analisa kualitatif, hal ini mengingat data yang dihimpun bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan.¹⁸

Jadi dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara menghimpun dan menganalisis data dalam bentuk keterangan dan penjelasan-penjelasan berdasarkan kualitasnpesan yang diperoleh dilapangan. Untuk menarik kesimpula, digunakan analisa data yang bertitik tolak dari hal - hal khusus, kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

Proses analisis data sebagai berikut :

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data)
Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Ini bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. *Data Display* (Penyajian Data)
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antara kategori dan sebagainya. Dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, ini bertujuan untuk memudahkan, memahami apa yang

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989 – 2000), h. 197 – 198.

terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conlosion Drawing/Verivication* (Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi)

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal.

Didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁹



¹⁹ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D (Bandung: Alfabeta, 2016)
h.246

BAB II

BIMBINGAN KONSELOR DAN ORANG TUA ANGKAT ANAK TERLANTAR

A. Bimbingan Konselor

1. Definisi Bimbingan

Bimbingan secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*).²⁰

Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut mampu memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.²¹

Stoops dan walquist mengartikan *guidance is continous process of helping the individual develop to the maximum of his capacity in the direction most benefical to himself and the society*. Bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.²²

Crow & Crow mengartikan bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.²³

²⁰ Syamsu Yusuf, A. Juntika Nur Hisan *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011) h. 5.

²¹ *Ibid.* h 6.

²² Hellen A. *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h. 4

²³ Prayitno, Erman Amti *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 94

Jones, Staffire & Stewart mengartikan bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan–pilihan dan penyesuaian–penyesuaian yang bijaksana. Bantuan ini berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.²⁴

Dari penjelasan diatas dapat dicermati bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli dalam bidangnya dengan dasar keikhlasan.

Konselor dalam istilah bahasa inggris disebut *counselor* atau *helper* merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling (*counseling*). Dalam konsep *counseling for all*, didalamnya terdapat kegiatan bimbingan (*guidance*). Kata *counselor* tidak dapat dipisahkan dari kata *helping*. *Counselor* menunjuk pada orangnya, sedangkan *helping* menunjuk pada profesinya atau bidang garapnya. Jika konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang layanan konseling, ia sebagai tenaga profesional.²⁵

2. Unsur–unsur Pokok Bimbingan

Secara umum dan luas, program bimbingan memiliki unsur–unsur pokok sebagai berikut :²⁶

- a. Pelayanan bimbingan merupakan suatu proses. Ini berarti bahwa pelayanan bimbingan bukan sesuatu yang sekali jadi, melainkan melalui liku–liku tertentu sesuai dinamika yang terjadi dalam pelayanan ini
- b. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan. “Bantuan” disini tidak diartikan sebagai bantuan materil (seperti uang, hadiah,

²⁴ *Ibid.* h.95

²⁵ Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012) h.50

²⁶ *Ibid.* h. 97-99

sumbangan dan lain-lain), melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing.

- c. Bantuan ini diberikan kepada individu, baik perseorangan maupun kelompok. Sasaran pelayanan bimbingan adalah orang yang diberi bantuan, baik orang seseorang secara individual ataupun secara kelompok.
- d. Pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh dan atas kekuatan klien sendiri. Dalam kaitan ini, tujuan bimbingan adalah memperkembangkan kemampuan klien (orang yang dibimbing) untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya, dan akhirnya dapat mencapai kemandirian.
- e. Bimbingan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bahan interaksi, nasihat, ataupun gagasan, serta alat-alat tertentu baik yang berasal dari klien sendiri, konselor maupun dari lingkungan. Bahan-bahan yang berasal dari klien sendiri dapat berupa masalah-masalah yang sedang dihadapi, data tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, serta sumber-sumber yang dimilikinya; sedangkan bahan-bahan yang berasal dari lingkungannya dapat berupa informasi tentang pendidikan, informasi tentang jabatan, informasi tentang keadaan sosial-budaya dan latar belakang kehidupan keluarga, dan lain-lain. Interaksi dimaksudkan suasana hubungan antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Dengan interaksi ini dapat berkembang dan dipetik hal-hal yang menguntungkan bagi individu yang dibimbing nasihat biasanya berasal dari orang yang membimbing (konselor), sedangkan gagasan dapat muncul baik dari pembimbing maupun dari orang yang dibimbing. Alat-alat dapat berupa sarana penunjang yang dapat lebih memperlancar atau mempercepat proses pencapaian suatu tujuan.
- f. Bimbingan tidak hanya diberikan untuk kelompok-kelompok umur tertentu saja, tetapi meliputi semua usia, mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Dengan demikian bimbingan dapat diberikan disemua lingkungan kehidupan, didalam keluarga, di sekolah, dan diluar sekolah.
- g. Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yaitu orang-orang yang memiliki kepribadian yang terpilih dan telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bidang bimbingan dan konseling.
- h. Pembimbing tidak selayaknya memaksakan keinginan-keinginannya kepada klien karena klien mempunyai hak dan kewajiban untuk menentukan arah dan jalan hidupnya sendiri, sepanjang dia tidak mencampuri hak-hak orang lain.
- i. Suatu hal yang belum tersurat secara langsung dalam rumusan-rumusan di atas ialah: bimbingan dilaksanakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Dalam kaitan ini, upaya bimbingan, baik bentuk, isi dan tujuan, serta aspek–aspek penyelenggaraannya tidak boleh bertentangan dengan norma–norma yang berlaku, bahkan justru menunjang kemampuan klien untuk dapat mengikuti norma–norma tersebut norma tersebut berupa berbagai aturan, nilai dan ketentuan yang bersumber dari agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang diberlakukan dan berlaku di masyarakat.²⁷

3. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

a. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini adalah asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling.

b. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikn bantuan

²⁷ Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012) h. 97 – 99

c. Asas Keterbukaan

Dalam bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien.

d. Asas Kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang diraskan bukan masalah yang lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan.

e. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu :

- 1) Mengetahui diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- 3) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri
- 4) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu
- 5) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya

f. Asas Kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja gian klien sendiri.

g. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik perubahan itu tidaklah sekedar mengulang hal-hal yang lama, yang bersifat menonton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

h. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaanya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah,

i. Asas Kenormatifan

Usaha dan bimbingan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/Negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

j. Asas Keahlian

Usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan konseling) yang memadai. Usaha para konselor perlu mendapatkan latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

k. Asas Ahli Tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

l. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan mengharap kepada konselor saja,

namun diluar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakannya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.²⁸

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan dari Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan aspek pribadi–sosial individu adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai–nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing–masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. Memiliki pemahan dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat,
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.²⁹

²⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013), h. 114-120

²⁹ Syamsu Yusuf, A. Juntika Nur Hisan *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011) h. 14

Dalam berlangsungnya proses bimbingan diperlukan tujuan agar setiap tahapan konseling memiliki arah yang jelas untuk mencapai tujuan yang diinginkan setiap klien.

5. Fungsi Bimbingan

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu berguna dan memberikan manfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif yang sebisa-besarnya terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan ini, khususnya dalam bidang tertentu yang menjadi fokus pelayanan yang dimaksud. Dengan pelayanan-pelayanan itu warga masyarakat yang berkepentingan memperoleh keuntungan tertentu. Kegunaan, manfaat, keuntungan ataupun jasa yang diperoleh dari

adanya suatu pelayanan, merupakan hasil dari terlaksananya fungsi pelayanan yang dimaksud³⁰

Adapun fungsi bimbingan yang dimaksud sebagai berikut :

- a. Pemahaman, yaitu konselor membantu agar individu memiliki pemahaman terhadap dirinya.
- b. Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya. Yaitu dengan cara menghadapi segala sesuatu yang

³⁰ Prayitno, Erman Amti *Dasar – Dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) h 196 – 197

tidak baik atau menjauhkan diri dari larangan Allah, seperti disebutkan dalam dalam surat.

Al-Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah Kitab (Al-Quran) yang telah di wahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah (perbuatan) dari keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.³¹

- c. Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Adapun teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curhat pendapat (*brain storming*), *home room* dan karyawisata. Diharapkan orang yang dibimbing dapat ditingkatkan pengetahuan yang dimilikinya. Rujukan Al-Qur'an untuk masalah ini ada di surat

Al- Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya (Solo: PT Qomari Prima Publisher, 2007), h. 566

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.³²

- d. Perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah.
- e. Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih dan memantapkan pilihan. Fungsi ini mengarahkan mereka kepada sesuatu perbuatan yang baik atau menyesuaikan dengan bakat potensinya yang terdapat dalam surat :

Al-Baqarah 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak

³² *Ibid*, h. 793

sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.³³

- f. Adaptasi, yaitu fungsi membantu dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai klien.
- g. Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program, peraturan atau norma agama.³⁴

6. Jenis Layanan Bimbingan

Untuk memenuhi fungsi dan tujuan bimbingan perlu dilaksanakan berbagai kegiatan layanan bantuan yang diharapkan dapat membantu memudahkan dalam proses bimbingan. Beberapa jenis layanan bantuan bimbingan itu diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pelayanan pengumpulan data, untuk mengumpulkan data dapat digunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes meliputi: psiko tes, sementara yang non tes meliputi: observasi, angket, wawancara, sosiometri, dan autobiografi
- b. Konseling, konseling merupakan pelayanan terpenting dalam program bimbingan. Layanan ini memfasilitasi klien untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung, baik secara face to face maupun melalui media (telepon atau internet) dalam memperoleh.
- c. pemahaman dan kemampuan untuk mengembangkan kematangan dirinya.
- d. menanggulangi masalah dan kesulitan yang dihadapinya
- e. Penyajian informasi dan penempatan, penyajian informasi dalam arti menyajikan keterangan (informasi) tentang berbagai aspek kehidupan yang diperlukan individu. Sementara layanan penempatan adalah layanan bantuan yang diberikan kepada klien dalam rangka menyalurkan dirinya ke arah yang tepat.

³³ *Ibid*, h. 61

³⁴ Syamsu Yusuf, A. Juntika Nur Hisan *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011) h. 16

- f. Penilaian dan penelitian, pelayanan penilaian dilaksanakan untuk mengetahui tujuan program bimbingan apa saja yang telah dilaksanakan dan dapat dicapai. Selain itu dilakukan juga penilaian terhadap hasil pelayanan kepada individu-individu yang mendapat pelayanan, unruk kemudian di lakukan tindak lanjut (follow up) terhadap hasil yang telah dicapai oleh individu yang bersangkutan.³⁵

7. Metode Bimbingan dan Konseling

Yang dimaksudkan metode Bimbingan dan Konseling di sini adalah cara-cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan konseling. Secara umum ada dua metode dalam pelayanan Bimbingan Konseling yaitu: pertama, metode bimbingan kelompok dikenal dengan istilah *Group Guidance* sedangkan metode konseling individual dikenal dengan *Individual Konseling*.³⁶

Penyelenggaraan Bimbingan konseling kelompok dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kelompok.

Bimbingan dan konseling keluarga yaitu memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan. Maksudnya adalah apabila terdapat salah satu anggota keluarga memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai simtom dari sakitnya keluarga karena kondisi emosi salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota lainnya.

³⁵ *Ibid.* h. 20 – 21

³⁶ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta : Rajawali Pers,2013) h, 289

Menurut Golden dan Sherwod sebagaimana dikutip Namora Lumongga Lubis. Bimbingan Konseling Keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri, akan tetapi konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata-mata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh sistem yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah.³⁷

Sedangkan dalam bimbingan konseling individual, konselor berupaya memberikan bantuan secara individual dan berlangsung bertatap muka antara konselor dan klien. Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik ini adalah masalah yang bersifat pribadi. Dalam hal ini konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh empati dan simpati. Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.

Sistem pendekatan yang dapat digunakan dalam Bimbingan Konseling yaitu pendekatan Direktif pendekatan ini biasa dikenal sebagai layanan yang bersifat *Client Centered* yaitu klien memegang peranan utama dalam proses interaksi layanan Bimbingan. Ciri-ciri hubungan *non-direktif* yaitu klien lebih aktif dalam proses pemecahan masalah dan konselor menjadi pendorong yang memungkinkan klien untuk berkembang.³⁸

³⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 220

³⁸ *Ibid.*, h.289

Sedangkan Konseling kelompok mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dengan lingkup kelompok. Konseling kelompok difokuskan untuk membantu konseli mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian sehari-hari. Misalnya fokus kepada modifikasi perilaku, pengembangan keahlian hubungan pribadi, problem seksualitas manusia, nilai atass sikap, atau keputusan karir.³⁹

8. Materi Bimbingan Konseling

Beberapa materi yang dapat diberikan oleh konselor kepada klien dalam proses Bimbingan dan Konseling menurut Mochammad Nursalim adalah.⁴⁰

a. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Dengan memiliki kepervayaan diri yang bagi seseorang akan dapat menemukan kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Kemudian berusaha mengatasi kelemahan dengan meningkatkan apa yang menjadi kelebihan agar lebih percaya diri. Dengan demikian seseorang akan mampu berhubungan dengan orang lain secara baik, penuh keyakinan dan rasa percaya diri

³⁹ Robert L Gobson dan Marinne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 275

⁴⁰ Mochammad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata, Tanpa Tahun), h.61

b. Komunikasi Antar Pribadi (KAP)

Merupakan komunikasi yang berlangsung dengan dua orang atau lebih. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.

c. Mengurangi Sikap Pemalu

Seorang individu yang pemalu tidak mengetahui bagaimana seharusnya berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Selain kecerdasan sosial umumnya penyebab pemalu antara lain adalah unsur rendah diri, pengalaman buruk di masa lalu, serta kondisi keluarga yang tak menyenangkan. Cara menghindari sikap pemalu adalah dengan tidak menghindari interaksi sosial dengan orang lain

d. Manajemen Stress

Penyebab stress dapat berasal dari berbagai sumber, baik kondisi fisik, psikis, maupun sosial. Manajemen stress adalah penggunaan kemampuan secara efektif untuk mengatasi gangguan atau kekacauan mental maupun emosional yang muncul karena situasi atau kejadian yang mengganggu.

e. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi ini terjadi secara spontan dan tidak mempunyai tujuan utama yang ditetapkan terlebih dahulu. Komunikasi ini penting bagi pembentukan hubungan antara sesama manusia.

f. Pentingnya Berinteraksi Sosial

Melalui interaksi akan didapatkan keterampilan baru, pengetahuan, pengalaman, serta motivasi yang berguna bagi perkembangan kepribadian.

g. Penyesuaian Diri

Proses ini melibatkan respon mental dan perbuatan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik serta yang baik antara dirinya, dan ilmu lingkungan sosial di sekitarnya.

9. Tujuan Konselor

Tujuan-tujuan konselor dalam konteks konseling merupakan pantulan dari falsafah selaku dasar-pijak tiap-tiap konselor. Sesuai dengan keragaman falsafah konselor, tujuan-tujuan pun sangat beragam.

Persoalan keragaman tujuan konselor ini dapat direduksi dengan mengembalikan tujuan-tujuan itu dalam kelompok-kelompok tujuan atas tingkat keumumannya. Meskipun dalam hal ini masih ditentukan keragaman corak penamaan, namun tidak ada pertentangan prinsip sifatnya.⁴¹

Tujuan-tujuan konselor menunjukkan, bahwa konselor mempunyai tujuan memahami tingkah laku, motivasi-motivasi dan perasaan pada konseli. Tujuan-tujuan konselor, menurutnya, tidak terbatas pada memahami klien, konselor

⁴¹ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h. 44

memiliki tujuan yang berbeda-beda menurut berbagai tingkat kemanfaatan. Adapun tujuan sesuai adalah agar klien mendapat kelegaan, sedangkan tujuan jangka panjang agar klien mendapat pribadi yang bermakna penuh. Lebih lanjut, adapun “wujud” tujuan-tujuan jangka panjang yang merupakan pantulan falsafah hidup konselor.

10. Karakteristik Konselor

a. Karakteristik Kepribadian

Karakteristik kepribadian konselor dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu karakteristik umum dan khusus. Karakteristik umum berkaitan dengan kedudukan konselor sebagai tenaga pendidik, sedangkan karakteristik khusus berhubungan dengan kualitas pribadi yang dapat memperlancar perannya sebagai *helper* (pembimbing).⁴²

1) Karakteristik Umum

Karakteristik kepribadian konselor secara umum menurut sukartini sebagai berikut :

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ciri ini hendaknya tampil dalam perilaku keseharian dalam memerlukan konseli, dan dalam pengambilan keputusan ketika merancang pendekatan yang akan digunakan.
- b) Berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spritual, bermoral, individual, dan sosial. Konselor hendaknya memandang konseli bukan sebagai makhluk yang dapat diperlakukan semena-mena sesuai rasa senang konselor
- c) Menghargai herkat dan martabat manusia hak asasinya. Serta bersikap demokrati. Karakteristik ini menunjukkan kepada suatu perlakuan konselor terhadap konseli yang didasarkan pada

⁴² *ibid*, h.51

anggapan bahwa konseli sama dengan dirinya sendiri sebagai makhluk yang mempunyai harkat dan martabat mulia.

- d) Menampilkan nilai, moral yang berlaku dan berakhlak mulia. Karakteristik ini memberikan gambaran bahwa konselor dituntut selalu bertindak dan berperilaku sesuai nilai, norma dan moral yang berlaku.
- e) Menampilkan integrasi dan stabilitas kepribadian dan kematangan emosional. Seseorang konselor hendaknya memiliki kepribadian yang utuh, sehingga ia tidak mudah terpengaruh oleh suasana yang timbul pada saat konseli
- f) Cerdas, kreatif, mandiri dan berpengalaman menarik. Ciri ini sangat diperlukan konselor, sebab ia harus dapat mengambil keputusan tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi konseli yang seperti apa pun kondisinya. ⁴³

2) Karakteristik Khusus

Secara khusus Corey mengemukakan karakteristik kepribadian konselor sebagai berikut :

- a) Memiliki cara-cara sendiri, konselor selalu ada dalam proses pengembangan gaya yang khas, menggambarkan filsafat dan gaya hidup pribadinya. Walaupun bebas meminjam ide-ide dan teknik-teknik orang lain, ia tidak secara menirunya.
- b) Memiliki kehormatan diri dan apresiasi diri. Mereka dapat meminta, dibutuhkan, dan menerima dari konseli, dan tidak menutup diri dari pengaruh konseli.
- c) Mempunyai kekuatan yang utuh, mengenal dan menerima kemampuan sendiri. Konselor merasa nyaman bersama konseli dan memungkinkan konseli merasa kuat dan aman bersama konselor. Tidak meremehkan konseli dan tidak pula mendorong konseli mempertahankan ketidak berdayaan dan ketergantungan kepada konselor. Mereka menjadi sumber kekuatan dan model bagi konseli
- d) Terlibat dalam proses-proses pengembangan kesadaran tentang diri konseli. ⁴⁴

Karakteristik khusus konselor adalah cara tersendiri atau gaya khas yang dimiliki konselor dengan idenya sendiri sebagai bentuk apresiasi diri dengan kekuatan yang utuh untuk terlibat dalam proses kesadaran konseli.

⁴³ *Ibid*, h.53

⁴⁴ *Ibid*, h.53

11. Sikap dan Keterampilan Konselor

Sikap dan keterampilan merupakan dua aspek penting kepribadian konselor. Sikap sebagai suatu disposisi tidaklah tampak nyata, tidak dapat dilihat bentuknya secara langsung. Berbeda dengan sikap, keterampilan dan tampak wujudnya dalam perubahan. Fungsi keterampilan bagi konselor adalah upaya memancarkan sikap-sikap yang dimilikinya terhadap para klien disamping penunjukan kredibilitas lain seperti penampilan kompetensi intelektual dan aspek-aspek nointelektif lainnya

a. Sikap dasar konselor

Ini merupakan dimensi afektif yang sangat menentukan keberhasilan dan kelancaran proses serta saling hubungan konseling.

1. Penerimaan istilah penerimaan ekuivalen pengertiannya dengan penghargaan positif sebagai lebih mengandung sikap dan agak berbeda dengan “memperhatikan” atau “peduli” yang lebih merupakan aktivitas. Penerimaan sebagai salah satu sikap dasar konselor mengacu pada kesediaan konselor memiliki penghargaan tanpa menggunakan standar ukuran atau persyaratan tertentu terhadap individu sebagai manusia atau pribadi secara utuh. Ini berarti konselor menerima setiap inividu klien yang datang kepadanya, dalam konseling, tanpa menilai aspek-aspek pribadinya yang “lemah” ataupun yang “kuat” . dengan kata lain, konselor

mempunyai penerimaan “apa adanya”, tidak mengandung kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap aspek-aspek pribadi individu. Jelas bahwa melalui penenerimaan, konselor menyediakan pertemuan konseling sebagai suatu tempat para klien dapat merasa aman, “bebas” dan leluasa mengeksplorasi dunia “batin” mereka. Keadaan klien yang seperti ini secara nyata ditandai adanya peningkatan kesukaan atau kesedihan lebih terlibat dalam proses konseling tidak sungkan menemui konselor dan meningkat kesedihan mempercakapkan hal-hal rahasia pada dirinya. Hal ini akan benar-benar terjadi jika konselor menerima mereka secara sungguh-sungguh dan klien penerimaan konselor. Jadi, penerimaan merupakan komponen penting dari penghargaan konselor terhadap klien dan merupakan dasar konseling secara keseluruhan.⁴⁵

2. Pemahaman, sikap dasar konselor menyelami tingkah laku, fikiran, dan perasaan klien sedalam mungkin yang dapat dicapai oleh konselor. Konselor diharapkan memiliki pemahaman terhadap klien, bukan berarti bahwa konselor mengerti batin klien sebagaimana mengerti isi suatu bacaan. Konselor tidak dituntut menjadikan diri sebagai ahli kebatinan yang dengan tenaga “paranormal”nya mungkin dapat “melihat” batin orang.

Brammer mengungkapkan pula hal semacam itu ketika menjelaskan pengertian empati balper. Menurut Brammer, empati merupakan cara untuk memahami para helpi dan yang memungkinkan para helpi merasa dipahami, konselor baru benar-benar dapat berpikir dengan klien jika ia

⁴⁵*Ibid*, h.98

memiliki *a sense of presence* yaitu kesadaran konselor siapa dirinya, dimana ia sedang berada, apa yang dilakukannya, bagaimana dilakukannya, dan mengapa. Ini menurut ketulusan untuk melibatkan diri dengan melibatkan klien dalam persepsi dunia pribadi klien dan melihat dengan klien dalam proses klien “menjadi” lebih cermat memfungsikan individualitas klien.⁴⁶

3. Kesejatian dan keterbukaan. Dua istilah ini agaknya cukup mewakili sebagai pengungkap seperangkat kualitas esensial ketiga konselor meskipun itu mungkin belum memuaskan beberapa pihak (teoritis dan praktisi konseling). Kesejatian pada dasarnya menunjuk pada keselarasan (harmoni) yang mesti ada dalam pikiran ataupun ucapan verbalnya. Keterbukaan pada konselor merupakan kualitas pribadi yang dapat disebut sebagai cara konselor mengungkapkan kesejatiannya. Sebagai suatu cara, keterbukaan sama pentingnya dalam kesejahteraan itu sendiri. Akan tetapi, meskipun keterbukaan diri konselor adalah penting untuk memperlancar proses penyembuhan ataupun guna menciptakan dan menambah keterbukaan klien, tentu diperlukan kebijaksanaan dalam beberapa hal. Keterbukaan yang sepantasnya itu, berarti konselor mesti terbuka dan jujur dalam semua hal yang bersangkutan dengan saling hubungan dan tidak memproyeksikan bias-bias ekstra konseling, yang ada pada dirinya, ke dalam interviu konseling. Keterbukaan konselor ada pada hal-hal yang memfasilitasi kesejahteraan konselor, yang dapat diungkapkan dalam berbagai label itu, sangatlah esensial dalam saling

⁴⁶ *Ibid*, h.104

hubungan konseling. Bidang penelitian telah dilakukan berkenaan dengan kemanfaatan kesajatian konselor. Penelitian-penelitian itu pada dasarnya menimbulkan bahwakesajatian konselor merupakan dasar bagi keefektifan konseling.⁴⁷

b. Keterampilan dasar konselor

Ini merupakan dimensi kognitif dan keterampilan konselor, yang lebih nampak, dan juga sangat menentukan kelancaran proses dan keberhasilan hubungan konseling.

1) Kompetensi intelektual, kompetensi intelektual konselor, seperti juga keadaan pribadi dan sikap dasarnya, merupakan dasar lain bagi seluruh keterampilan konselor dalam hubungan konseling baik di dalam maupun diluar situasi konseling.

2) Kelincahan karsa-cipta. Ini dekat sekali hubungannya dengan kompetensi intelektual konselor dan juga diterapkan diluar dan di dalam situasi interview konseling. Karena sifst tidak harus tanggap terhadap perubahan-perubahan sikap, persepsi, dan ekspektasi klien terhadapnya. Klien pada suatu saat mungkin memandang konselor sebagai teman dan saat lainnya sebagai figur berwibawa. Oleh karena itu banyaknya kemungkinan respon yang dapat dibuat konselor, tak pelak lagi, perlu sekali kelincahan karsa cipta konselor dalam memilih dengan cepat dan tepat respon yang bijak. Kelincahan ini terutama sekali terasa pentingnya di saat interview

⁴⁷ *Ibid*, h.109

konseling dimana klien mengemukakan pertanyaan-pertanyaan verbal maupun nonverbal.⁴⁸

- 3) Pengembangan keakraban. Keakraban merupakan syarat yang sangat pokok guna tercipta dan terbina saling hubungan harmonis antara klien dan konselor, adalah pengembangan keakraban. Istilah “pengembangan”, disini, mencakup menciptakan, pemantapan, dan pelanggengan keakraban selama konseling. Keakraban itu sendiri dapat di ungkapkan dengan beberapa rumusan, pada dasarnya bermakna sama.

Meskipun suasana akrab yang baik itu berbeda pada kedua belah pihak (konselor dan klien), namun tanggung jawab penciptaan, pemantapan, dan pelanggengannya, sepenuhnya berada di tangan konselor. Dari segi ini konselor memiliki tanggung jawab dan tugas yang sangat pokok, kompleks, dan kadang-kadang sukar. Boleh jadi tujuan utama konseling sesi pertama adalah menciptakan keakraban. Dalam banyak hal, suasana psikologis dalam sesi atau pertemuan pertama ini menentukan apakah klien mau atau tidak merumuskan konseling. Kekompleksan akan terasa karena konselor harus pula mengembangkan keakraban pada setiap awal sesi-sesi berikutnya. Akan tetapi, jika konselor berhasil menciptakan memantapkan dan memelihara suasana akrab itu.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid*, h. 113

⁴⁹ *Ibid*, h.115

Perlu di tegaskan kembali bahwa mendengarkan dengan penuh perhatian, penerimaan dan pemahaman, serta sikap sejati dan terbuka, yang berhasil dipancarkan konselor dan dapat dipersepsi dengan baik oleh klien, merupakan persyaratan mutlak pengembangan keakraban.

12. Pendekatan-Pendekatan Dalam Konseling

a. Pendekatan Psikoanalisis

Pengertian psikoanalisis yaitu pandangan bahwa struktur kerjiwaan manusia sebagian besar terdiri dari alam ketidaksadaran. Psikoanalisis mencakup 3 aspek yaitu sebagai metode penelitian proses-proses psikis, sebagai suatu teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis dan sebagai teori kepribadian. Didalam gerakanya, psikoanalisis mempunyai beberapa prinsip yaitu :⁵⁰

- 1) Prinsip *Konstansi*, artinya bahwa kehidupan psikis manusia cenderung untuk mempertahankan kuantitas konflik psikis pada taraf yang serendah mungkin, atau setidak-tidaknya taraf yang stabil.
- 2) Prinsip Kesenangan, artinya kehidupan psikis manusia cenderung menghindari ketidak seimbangan dan sebanyak mungkin memperoleh kesenangan (*Pleasure principle*)
- 3) Prinsip Realistis, yaitu prinsip kesenangan yang disesuaikan dengan keadaan nyata.

⁵⁰ Sofyan S, Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta,2014), h. 57

b. Terapi Terpusat Pada Klien

Client-Centered Therapy sering juga disebut *psikoterapy Non-Directive* adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri klien yang ideal) dengan *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya).

c. Terapi Gestalt

Terapi ini didasari oleh empat aliran yaitu psikoanalisis, fenomenologis, dan eksistensialisme serta psikologi gestalt. Menurut Pearls individu itu selalu aktif pada keseluruhan individu bukanlah jumlah dari bagian-bagian atau organ-organ semata. Individu yang sehat adalah yang seimbang antara ikatan organisme dengan lingkungan. Banyak sekali manusia yang mencoba menyatakan apa yang seharusnya dari pada menyatakan apa yang sebenarnya. Perbedaan aktualisasi gambaran diri dan aktualisasi diri benar-benar merupakan kritis pada manusia itu.

d. Terapi Behavioral

Dasar teori terapi behavioral adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa, keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan terhadap lingkungan, perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik. Dengan eksperimen-eksperimen

terkontrol secara seksama maka menghasilkan hukum-hukum yang mengontrol perilaku tersebut.

e. Logo Therapy Frank

Terapi logo (*logo therapy*) masih mengindikasikan kepada aliran psikoanalisis akan tetapi menganut paham eksistensialisme yang bertujuan agar dalam masalah yang dihadapi klien dia bisa menemukan makna dari penderitaan dan kehidupan serta cinta. Dengan pertemuan itu klien akan dapat membantu dirinya sehingga bebas dari masalah tersebut.

f. Rational Emotive Therapy (RET)

Aliran ini dilatarbelakangi oleh filsafat eksistensialisme yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya. Manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti, manusia bebas, berfikir, bernafsu, dan berkehendak.

RET yang menolak pandangan aliran psikoanalisis berpandangan bahwa peristiwa dan pengalaman individu menyebabkan terjadinya gangguan emosional. Menurut Ellis bukanlah pengalaman atau peristiwa eksternal yang menimbulkan emosional, akan tetapi tergantung kepada pengertian yang diberikan terhadap peristiwa atau pengalaman itu.

B. Orang Tua Angkat dan Anak Terlantar

1. Definisi Orang Tua Angkat dan Anak Terlantar

a. Definisi Orang Tua Angkat

Menurut KBBI (kamus besar bahasa indonesia) Orang tua angkat adalah pria dan wanita yang menjadi ayah dan ibu seseorang berdasarkan adat atau hukum yang berlaku.⁵¹

Orang Tua Angkat menurut Pasal 1 ayat (4) peraturan pemerintah No. 54 Tahun 2007, menjelaskan bahwa orang tua angkat adalah orang yang diberi kekuasaan untuk merawat, mendidik, dan membesarkan anak berdasarkan peraturan perundang-undangan dan adat kebiasaan.⁵²

Pengangkatan anak menurut Pasal 1 ayat (2) peraturan pemerintah No. 54 Tahun 2007, menjelaskan bahwa pengangkatan anak adalah suatu perbuatan hukum yang mengalihkan seorang anak dari lingkungan kekuasaan orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut, ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkat.⁵³

Jadi, dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa orang tua angkat adalah orang yang menjadi ayah dan ibu seseorang yang diberikan kekuasaan untuk merawat, mendidik dan membesarkan anak berdasarkan peraturan

⁵¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (20 Januari 2019)

⁵² Undang – undang Nomor 54 tahun 2007 Tentang Peraturan Pemerintah Pasal 1 ayat (4)

⁵³ Undang – undang Nomor 54 tahun 2007 Tentang Peraturan Pemerintah Pasal 1 ayat(2).

perundang-undangan dan adat kebiasaan yang ada didaerah masing-masih orang tua angkat.

b. Denisi Anak Terlantar

Anak kurang mampu atau terlantar merupakan anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun rohani.⁵⁴

Menurut Undang-undang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat 6, mengartikan Anak Terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar baik, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.

Anak Terlantar dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 5–18 tahun yang di telantarkan orang tuanya dan di asuh di panti asuhan yang berada dibawah pengawasan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.

2. Syarat-syarat Calon Orang Tua Angkat.

Adapun persyaratan-persyaratan calon orang tua angkat menurut Undang-undang yang harus dipenuhi oleh setiap calon orang tua angkat adalah sebagai berikut :

- a. Sehat jasmani dan rohani;
- b. Berumur paling rendah 30 (tiga puluh) tahun dan paling tinggi 55 (lima puluh lima) tahun;

⁵⁴ Bagong, Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Surabaya: Kencana Prenada Media Group:2013), h. 241

- c. Beragama sama dengan agama calon anak angkat;
- d. Berkelakuan baik dan tidak pernah di hukum karena melakukan tindak kejahatan;
- e. Berstatus menikah paling singkat 5 (lima) tahun;
- f. Tidak merupakan pasangan sejenis;
- g. Tidak dan belum mempunyai anak atau hanya memiliki satu orang anak
- h. Dalam keadaan mampu ekonomi dan sosial;
- i. Memperoleh persetujuan anak dan izin tertulis orang tua atau wali anak
- j. Membuat pernyataan tertulis bahwa pengangkatan anak adalah demi kepentingan terbaik bagi anak, kesejahteraan dan perlindungan anak;
- k. Adanya laporan sosial dari pekerja sosial setempat;
- l. Telah mengasuh calon anak angkat paling singkat 6 (enam) bulan, sejak izin pengasuhan di berikan; dan
- m. Memperoleh izin Menteri dan/ atau kepala instansi sosial.⁵⁵

3. Ciri-ciri Anak Terlantar.

Keputusan Menteri Sosial RI. No. 27 Tahun 1984 terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri anak terlantar yaitu: anak terlantar yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Ciri-ciri yang menandai seseorang dikategorikan terlantar adalah:

⁵⁵ Undang-undang Nomor 54 tahun 2007, Peraturan Pemerintah, Pasal 1 ayat (4)

- a. Berusia 5-18 tahun, dan merupakan anak yatim, piatu, atau yatim piatu.
- b. Anak yang lahir dari hubungan seks diluar nikah dan kemudian mereka tidak ada yang mengurus karena orang tuanya tidak siap secara psikologis maupun ekonomi untuk memelihara anak yang di lahirkan.
- c. Kelahiran tidak di rencanakan atau tidak di inginkan oleh kedua orang tuanya atau keluarga besarnya, sehingga rawan di perlakukan salah.
- d. Meski kemiskinan bukan satu–satunya penyebab anak di telantarkan dan tidak selalu pula keluarga miskin akan menelantarkan anaknya. Tetapi, bagaimanapun harus di akui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga akan menyebabkan kemampuan mereka memberikan fasilitas dan hak anaknya menjadi terbatas.
- e. Berasal dari keluarga *broken home*, korban perceraian orang tuanya.

C. Kajian Pustaka

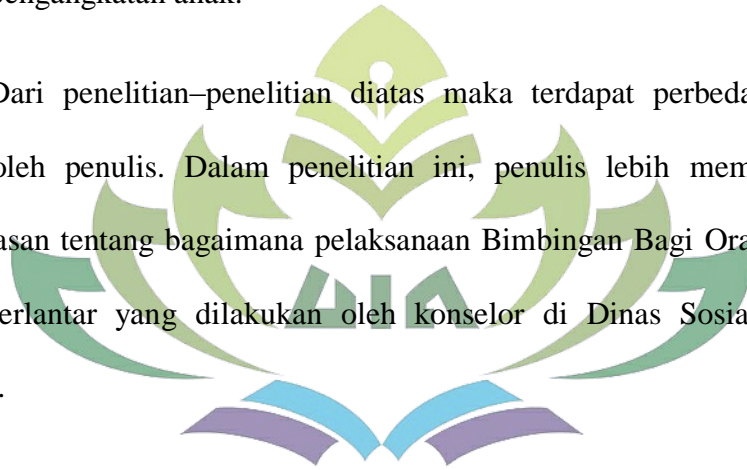
Dalam penulisan skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literatur untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasan dan kajian dengan penulisan–penulisan sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan skripsi ini, beberapa hasil penelitian terdahulu disebutkan diantaranya:

Pertama, skripsi karya Reni Sulisty, Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Proses Pelaksanaan Pengangkatan Anak dan Akibat Hukum Terhadap Anak Setelah Diangkat”. Dalam skripsi tersebut peneliti membahas tentang bagaimana permohonan pengangkatan anak,

proses pelaksanaan pengangkatan anak, dan akibat hukum terhadap anak setelah diangkat.

Kedua, skripsi karya Endang Sri Utami, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pengangkatan Anak Sebagai Upaya Pengasuhan Hak Anak (Studi Kasus Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta)”. Dalam skripsi tersebut peneliti membahas tentang proses pelaksanaan anak angkat, hak-hak anak angkat, dan bagaimana hukum pengangkatan anak.

Dari penelitian-penelitian diatas maka terdapat perbedaan judul yang ditulis oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada pembahasan tentang bagaimana pelaksanaan Bimbingan Bagi Orang Tua Angkat Anak Terlantar yang dilakukan oleh konselor di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.



BAB III

GAMBARAN UMUM DINAS SOSIAL KOTA BANDAR LAMPUNG

1. Profil Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

1. Sejarah Berdirinya Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 24 Tahun 1996 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Kota Daerah Tingkat II Bandar Lampung, telah berubah bentuk dan fungsinya. Untuk operasional pelaksanaan Perda tersebut, diatur rinci tugas masing-masing Jabatan Struktural di Lingkungan Dinas Sosial Kota Kepala Daerah Tingkat II Bandar Lampung berdasarkan keputusan Walikota Kepala Daerah Tingkat II Bandar Lampung Nomor 19 tahun 1998 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Tingkat II Bandar Lampung Nomor 24 tahun 1996 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Kota Daerah Tingkat II Bandar Lampung.

Dengan adanya Otonomi Daerah sejak tahun 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang kemudian diganti dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, Dinas Sosial Kota Daerah Tingkat II Bandar Lampung kemudian mengalami perubahan, yaitu berdasarkan keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor 30 Tahun 2003 tentang susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.

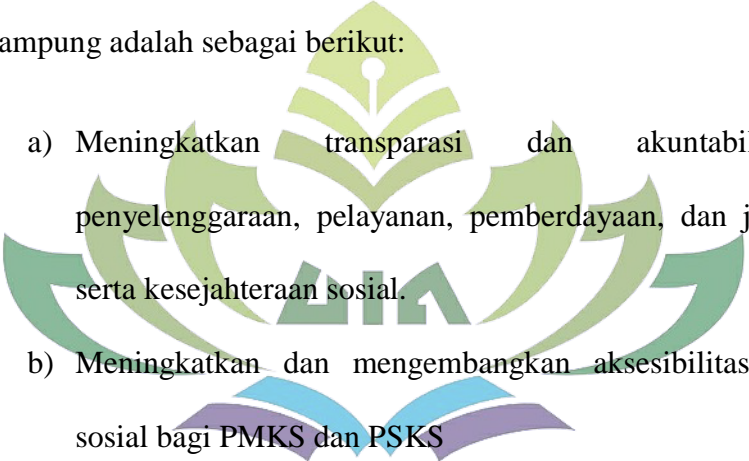
2. Adapun Visi dan Misi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung adalah :

a. Visi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

Visi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung adalah: “Mewujudkan kesejahteraan sosial oleh dan untuk semua menuju keadilan sosial masyarakat”.

b. Misi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

Dan adapun yang menjadi misi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

- 
- a) Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan, pelayanan, pemberdayaan, dan jaminan sosial, serta kesejahteraan sosial.
 - b) Meningkatkan dan mengembangkan aksesibilitas perlindungan sosial bagi PMKS dan PSKS
 - c) Meningkatkan profesionalisme penyelenggaraan perlindungan sosial dan keagamaan.
 - d) Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai kepahlawanan, keperintisan dan kesetiakawanan sosial.

c. Tujuan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

Tujuan pembangunan kesejahteraan sosial adalah terwujudnya tata kehidupan dan penghidupan yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha dan memenuhi kebutuhan hidup, baik perorangan, keluarga, kelompok dan komunitas masyarakat dengan

menjunjung tinggi hak asasi manusia serta nilai sosial budaya yang tercermin dalam wujud :

Meningkatkan dan berkembangnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat:

- a) Semakin meningkatnya prakarsa dan peran aktif masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.
- b) Semakin melembaganya usaha kesejahteraan sosial yang mampu menjangkau sasaran program yang lebih luas.
- c) Terpelihara dan berkembangnya sistem nilai sosial budaya yang mendukung terlaksananya penyelenggaraan tugas umum pemerintah dan pembangunan.

Letak Kantor Dinas Sosial Kota Bandar Lampung sangat strategis yaitu terletak di Jl. Panglima Polim No. 1 Kelurahan Gedung Air Kecamatan Tanjung Karang Barat, yang termasuk jalan protokol.

3. Kedudukan, Tugas Pokok, dan Fungsi Dinas Sosial

a. Kedudukan

Dinas sosial merupakan unsur pelaksanaan otonomi daerah yang melaksanakan urusan pemerintah daerah yang dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah.

b. Tugas Pokok

Dinas Sosial mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintah daerah dibidang Kesejahteraan Sosial berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan.

c. Fungsi

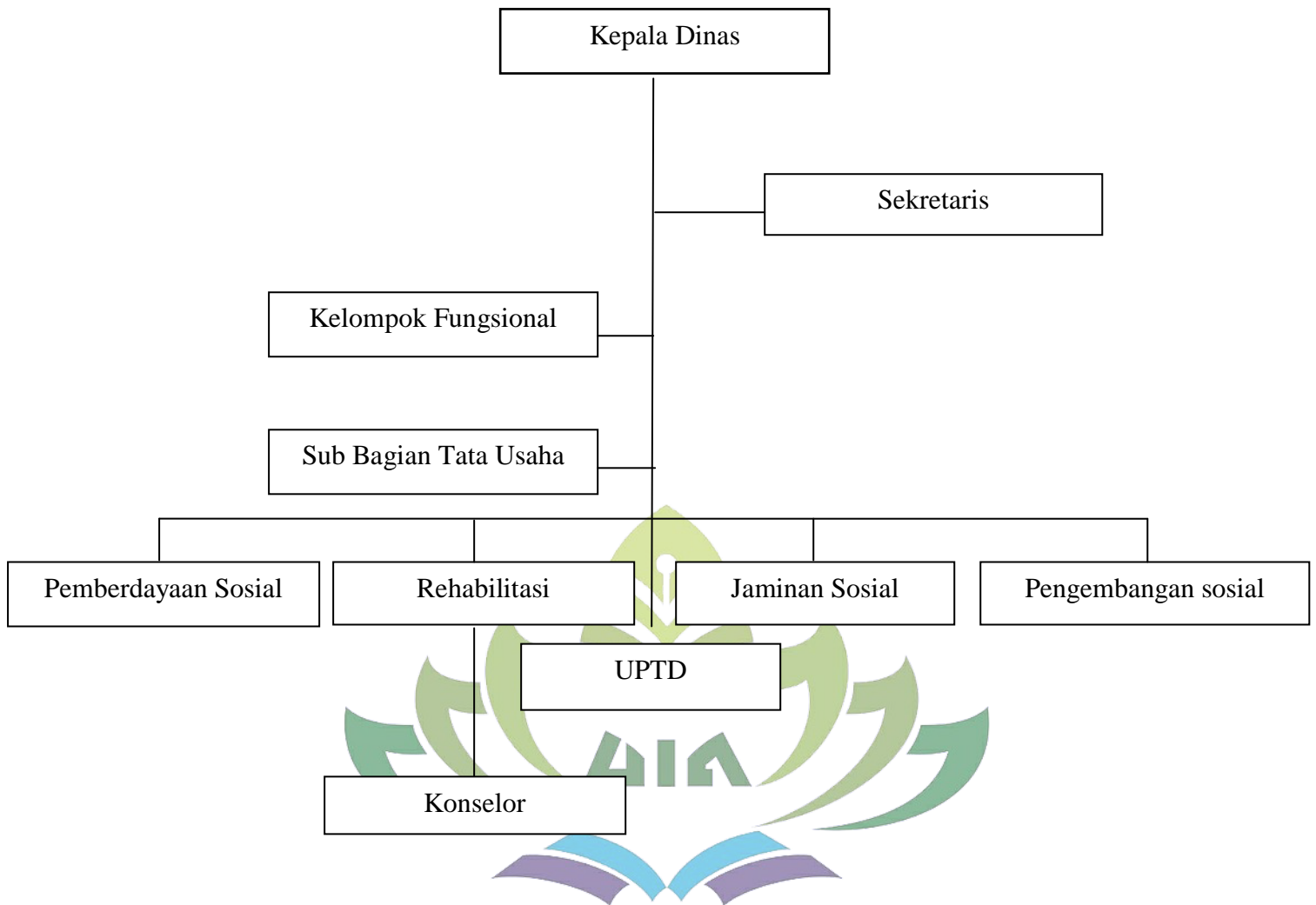
Dalam melaksanakan tugas pokok, Dinas Sosial mempunyai fungsi:

- 1) Perumusan kebijakan teknis dibidang Kesejahteraan Sosial
- 2) Penyelenggaraan urusan Pemerintah dan pelayanan umum sesuai dengan lingkup tugasnya
- 3) Pembinaan dan pelaksanaan tugas sesuai dengan lingkup tugasnya, dan
- 4) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.

4. Struktur Organisasi

Adapun jumlah pegawai Dinas Sosial Kota Bandar Lampung berjumlah 47 Orang. Struktur organisasi pada Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada gambar dibawah ini:⁵⁶

⁵⁶ Profil Dinas Sosial Kota Bandar Lampung



Berdasarkan Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor 30 tahun 2003 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, disebutkan bahwa susunan organisasi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung terdiri dari :

- a. Kepala Dinas
- b. Sekretaris, membawahi
 - 1) Sub Bagian Penyusunan Program, Monitoring dan Evaluasi

- 2) Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
 - 3) Sub Bagian Keuangan
- c. Bidang Pemberdayaan Sosial membawahi :
- 1) Seksi Pemberdayaan dan Peningkatkan Peran kelembagaan Sosial dan Kemitraan
 - 2) Seksi Pendayagunaan Sumber Dana Sosial
 - 3) Seksi Kepahlawanan, Keperintisan dan Kejuangan
- d. Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, membawahi :
- 1) Seksi Pelayanan Sosial Anak, Lansia dan Rehabilitasi Penyandang Cacat
 - 2) Seksi Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial
 - 3) Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Korban Narkoba
- e. Bidang Bantuan dan Jaminan Sosial, Membawahi :
- 1) Seksi Bantuan Sosial Korban Bencana Alam dan SOS
 - 2) Seksi Penanggulangan Korban Tindak Kekerasan
 - 3) Seksi Bantuan Sosial, Fakir Miskin dan Jaminan Sosial
- f. Bidang Pengembangan Sosial, membawahi :
- 1) Seksi Penelitian dan Penyuluhan Kesejahteraan Sosial
 - 2) Seksi Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial
 - 3) Seksi Kesejahteraan Keagamaan
- g. Unit Pelaksanaan Teknis
- h. Kolompok Jabatan Fungsional

Berikut ini adalah uraian masing-masing tugas unsur dinas, antara lain sebagai berikut :

a. Kepala Dinas

Kepala dinas sebagai pemimpin, mengkoordinasi dan melaksanakan sebagian urusan pemerintahan daerah dibidang kesejahteraan sosial sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan kebijakan yang diberikan oleh Walikota.

b. Sekretaris

Sekretaris bertugas di bidang kesekretariatan, dalam menjalankan tugas tersebut sekretaris mempunyai fungsi :

- 1) Pengelolaan urusan penyusunan program, monitoring dan evaluasi (menghimpun dan menyusun program kegiatan, melaksanakan monitoring kegiatan, menghimpun dan menyusun pelaporan kegiatan, melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan).
- 2) Pengelolaan urusan administrasi umum dan kepegawaian (melakukan pengelolaan dan pelaporan administrasi umum yang meliputi pengelolaan naskah dinas, penataan kearsipan dinas, melakukan urusan rumah tangga, pengelolaan sarana dan prasarana, urusan hukum dan menyiapkan rapat dinas, dan melakukan pengelolaan dan pelaporan administrasi kepegawaian yang meliputi kegiatan penyiapan bahan penyusunan rencana

kebutuhan kepegawaian, mutasi, disiplin, pengembangan pegawai dan kesejahteraan pegawai).

- 3) Pengelolaan urusan keuangan (melakukan pengelolaan administrasi keuangan yang meliputi urusan penyusunan anggaran dinas, administrasi gaji, administrasi perjalanan dinas, menyusun pembukaan, pertanggung jawaban keuangan dan pelaporannya).

c. Bidang Pemberdayaan Sosial

Bidang pemberdayaan sosial menjalankan tugas di bidang sosial yang meliputi pemberdayaan keluarga, peningkatan peran kelembagaan sosial dan kemitraan, pendayagunaan sumber dana sosial serta kepahlawanan keperintisan dan kejuangan. Dalam menjalankan tugasnya bidang pemberdayaan sosial menjalankan fungsi sebagai berikut :

- 1) Perumusan teknis kebijaksanaan dibidang pemberdayaan peran keluarga dan peran kelembagaan sosial
- 2) Penetapan criteria dan prosedur pelayanan
- 3) Penyelenggaraan pelatihan
- 4) Pelaksanaan pembinaan, monitoring, pengawasan, evaluasi dan pelaporan dibantu oleh seksi pemberdayaan dan peningkatan peran kelembagaan sosial dan kemitraan, seksi pendaya gunaan sumber dana sosial, seksi kepahlawanan, keperintisan dan kejuangan.

d. Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

Sub Dinas Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dinas dibidang pelayanan dan rehabilitasi sosial, dalam tugasnya yang meliputi pelayanan sosial anak, pelayanan lanjut usia, pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat, pelayanan rehabilitasi tuna sosial dan pelayanan rehabilitasi sosial korban narkoba. Dalam menyelenggarakan tugasnya bidang dinas pelayanan dan rehabilitasi sosial menjalankan fungsi sebagai berikut :

- 1) Perumusan kebijakan teknis di bidang pelayanan rehabilitasi sosial penyandang cacat, pelayanan rehabilitasi tuna susila serta pelayanan rehabilitasi sosial anak nakal dan korban narkoba.
- 2) Penetapan kriteria dan prosedur di bidang pelayanan rehabilitasi sosial penyandang cacat, pelayanan rehabilitasi tuna susila serta pelayanan rehabilitasi sosial anak nakal dan korban narkoba.
- 3) Pelaksanaan kebijaksanaan di bidang pelayanan rehabilitasi sosial penyandang cacat, pelayanan rehabilitasi tuna susila serta pelayanan rehabilitasi sosial anak nakal dan korban narkoba
- 4) Pembinaan bimbingan teknis dan evaluasi pelayanan rehabilitasi sosial

e. Bidang Bantuan dan Jaminan Sosial

Bidang bantuan dan jaminan sosial melaksanakan tugas yang meliputi bantuan sosial korban bencana alam dan bantuan sosial fakir miskin dan jaminan sosial. Untuk melaksanakan tugas tersebut bidang bantuan dan jaminan sosial menjalankan fungsi sebagai berikut :

- 1) Perumusan teknis kebijaksanaan
- 2) Penetapan criteria dan prosedur pelayanan kebijaksanaan
- 3) Pelaksanaan koordinasi dan pelayanan kebijaksanaan
- 4) Penyelenggaraan pelatihan
- 5) Pelaksanaan pembinaan monitoring, pengawasan, evaluasi dan pelaporan

Dalam melaksanakan tugasnya, bidang bantuan dan jaminan sosial dibantu oleh seksi bantuan sosial korban bencana alam dan sosial, seksi penanggulangan korban tindak kekerasan, dan seksi bantuan fakir miskin dan jaminan sosial.

f. Bidang Pengembangan Sosial

Bidang ini mempunyai tugas yang meliputi penelitian kesejahteraan sosial, data dan informasi kesejahteraan sosial, penyuluhan sosial dan kesejahteraan keagamaan. Untuk melaksanakan tugasnya bidang ini mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Perumusan teknis kebijaksanaan
- 2) Pelaksanaan pelayanan kebijaksanaan
- 3) Pelaksanaan koordinasi pelayanan kebijaksanaan
- 4) Penyelenggaraan pelatihan
- 5) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan

Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya bidang pengembangan sosial dibantu oleh beberapa seksi diantaranya seksi penelitian dan penyuluhan

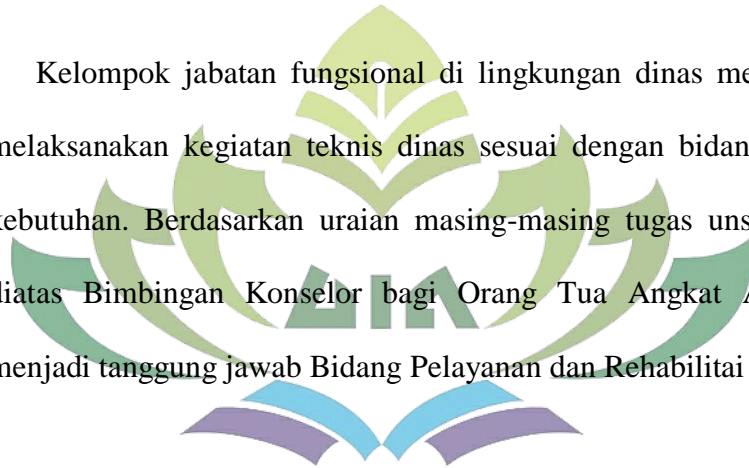
kesejahteraan sosial, seksi dan informasi kesejahteraan sosial, dan seksi kesejahteraan keagamaan.

g. Unit Pelaksanaan Teknis

Pembentukan, momenklatur, tugs pokok dan fungsi unit pelaksanaan teknis pada dinas sosial akan ditentukan dan ditetapkan dengan peraturan Walikota.

h. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok jabatan fungsional di lingkungan dinas mempunyai tugas melaksanakan kegiatan teknis dinas sesuai dengan bidang keahlian dan kebutuhan. Berdasarkan uraian masing-masing tugas unsur dinas sosial diatas Bimbingan Konselor bagi Orang Tua Angkat Anak Terlantar menjadi tanggung jawab Bidang Pelayanan dan Rehabilitai Sosial.



B. Gambaran Bimbingan Konselor bagi Orang Tua Angkat

Bimbingan Konselor Bagi Orang Tua Angkat Anak Terlantar adalah salah satu program Kementerian Sosial yang dilaksanakan di setiap Departemen Sosial di Daerah. Tujuan dari Bimbingan Konselor Bagi Orang Tua Angkat Anak Terlantar sendiri adalah memberikan bantuan baik secara psikis ataupun non psikis serta sebagai pendampingan untuk calon orang tua angkat, hal ini dikarenakan banyaknya Orang Tua Angkat yang masih bingung dan cemas mengenai prosedur untuk pengangkatan anak dan masalah lainnya sehingga diperlukannya pembimbing untuk membantu para Orang Tua Angkat.

Dalam prosedur pengangkatan anak diperlukan pendampingan yang dilakukan oleh seorang pembimbing (Konselor). Pembimbing (Konselor) akan melakukan identifikasi dan assesmen terhadap calon orang tua angkat serta akan melakukan *home visit*. Pembimbing (Konselor) juga memiliki tanggung jawab untuk *mentoring* dan evaluasi sampai anak angkat berusia 18 tahun.

Pernyataan diatas senada dengan yang disampaikan ibu Novalinda, ia mengatakan :

“untuk mengangkat anak pastinya harus mendapatkan pendampingan dari kami disini kami bukan hanya melakukan bimbingan tapi juga kami memberikan pengawasan bagi orang tua angkat yang akan mengangkat anak atau sudah mengangkat anak, yang biasanya kami lakukan adalah *home visit* atau kunjungan rumah jadi kami datang kerumah para orang tua angkat lalu melakukan *monitoring* untuk melihat bagaimana perkembangan anak dan melakukan pengawasan”.⁵⁷

⁵⁷ Novalinda, Pembimbing dan konselor Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, *wawancara* 19 April 2019

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Bimbingan pada pasal 3 dijelaskan :

Bimbingan pelaksanaan pengangkatan anak dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat melalui kegiatan:

1. Penyuluhan,

Penyuluhan dimaksudkan agar masyarakat mendapat informasi dan memahami mengenai persyaratan, prosedur, dan tata cara pelaksanaan pengangkatan anak.

Penyuluhan sebagaimana dimaksud diatas bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan pemahaman mengenai pengangkatan anak:
- b. Menyadari akibat dari pengangkatan anak dan
- c. Terlaksananya pengangkatan anak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Penyuluhan dilakukan oleh pekerja sosial profesional dan tenaga kesejahteraan sosial yang berasal dari kementerian sosial, dinas sosial, lembaga pengasuhan anak dan lembaga asuhan anak yang telah terekreditasi dan mendapat penguatan mengenai pengangkatan anak

2. Konsultasi.

Konsultasi dimaksudkan untuk membimbing dan mempersiapkan orang tua kandung dan calon orang tua angkat atau pihak lainnya agar mempunyai kesiapan dalam pengangkatan anak.

Konsultasi yang sebagaimana dijelaskan diatas bertujuan untuk:

- a. Memberikan informasi mengenai pengangkatan anak
- b. Memberikan motivasi untuk mengangkat anak

Konsultasi dilakukan oleh kementerian sosial, dinas sosial dan lembaga pengasuh anak. Konsultasi mencakup upaya menggali motivasi calon orang tua angkat anak, memberikan informasi mengenai dampak hukum dari pengangkatan anak dan memberi informasi mengenai dampak psikologis, sosiologis, dan ekonomis akibat pengangkatan anak. Konsultasi dilakukan dengan mekanisme calon orang tua angkat mendatangi kementerian sosial, dinas sosial, atau lembaga pengasuh anak.

“Menurut ibu Cahaya sebagai konselor mengatakan bahwa. Pada tahap ini menggali lebih dalam mengenai apa motivasi dan alasan mereka mengangkat anak dan pada tahap ini pula kami memberikan informasi mengenai dampak apa saja yang akan diakibatkan apabila mereka mengangkat anak, hal ini dilakukan demi untuk menghindari hal-hal buruk yang mungkin akan terjadi di kemudian hari. Contohnya seperti mungkin nantinya orang tua angkat menyesal karena sudah mengangkat anak karena anak angkat tidak bisa menjadi anak angkat yang mereka inginkan selama ini”⁵⁸

⁵⁸Cahaya, Pembimbing dan Konselor Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, *Wawancara* 19 April 2019

3. Konseling.

Konseling sebagaimana dimaksud untuk membantu mengatasi dan menyelesaikan permasalahan dalam pengangkatan anak

Konseling untuk calon orang tua angkat bertujuan untuk:

- a. Membantu memahami permasalahan pengangkatan anak
- b. Memberikan alternatif pemecahan masalah pengangkatan anak

Konseling dilakukan oleh pekerja sosial profesional, psikolog, psikiater. Konseling ini dilakukan untuk upaya menggali kendala atau hambatan dalam pelaksanaan pengangkatan anak dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi orang tua angkat. Untuk mendapatkan konseling orang tua angkat menghubungi dan mendatangi kementerian sosial, dinas sosial daerah provinsi, dan lembaga pengasuhan anak.

“Dikatakan oleh ibu Anita bahwa. Disini kami lebih memberikan motivasi dan mulai mengingatkan mereka mengenai alasan mereka mengangkat, lebih tepatnya kami memberikan penguatan untuk psikologi orang tua angkat apabila muncul masalah dan kendala dalam mengangkat anak. Biasanya kami juga menggunakan teori kognitif untuk membantu memotivasi dan penguatan bagi orang tua angkat”⁵⁹

4. Pendampingan.

Pendampingan yang dimaksud adalah membantu kelancaran pelaksanaan pengangkatan anak :

⁵⁹ Anita, Pembimbing dan Konselor Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, *Wawancara* 19 April 2019

Pendampingan yang dimaksud pada tahapan ini bertujuan untuk:

- a. Meneliti dan menganalisis permohonan pengangkatan anak
- b. Memantau perkembangan anak dalam pengasuhan orang tua angkat.

Pendampingan dilakukan oleh pekerja sosial profesional atau tenaga kerja sosial yang telah tersertifikasi. Pendampingan harus mendapat surat tugas dari kementerian sosial, dinas sosial, atau dinas sosial daerah kabupaten/kota.

“Dikatakan ibu Cahaya bahwa. Saat pendampingan kami akan melihat kesiapan orang tua angkat dan keseriusan mereka dalam pengangkatan anak dengan cara melakukan *Home Visit* atau kunjungan rumah, kunjungan rumah ini juga tidak hanya dilakukan sekali tapi dilakukan berkali-kali untuk megawasi orang tua angkat saat mereka mendapat izin pengasuhan sementara selama 6 bulan”⁶⁰

5. Pelatihan.

Pelatihan dimaksudkan agar petugas memiliki kemampuan dalam proses pengangkatan anak pelatihan ini dilakukan oleh kementerian sosial atau pemerintah daerah. Pelatihan ini ditujukan untuk calon orang tua angkat dan pelatihan untuk petugas.

Adapun tujuannya dari adanya pelatihan adalah:

- a. Memberikan pemahaman mengenai proses pengangkatan anak
- b. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai pengangkatan

⁶⁰ Cahaya, Pembimbing dan Konselor Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, *Wawancara* 19 April 2019

C. Profil Orang Tua Angkat Anak Terlantar di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien yang didampingi dengan konselor Dinas Sosial Kota Bandar Lampung yang dilakukan tanggal 24 april 2019 diperoleh data sebagai berikut :

1. Bapak HS dan Ibu AW sudah menikah selama 8 tahun, pasangan ini memiliki pekerjaan wirausaha mereka tidak memiliki anak setelah 5 tahun menikah, akhirnya mereka memutuskan untuk mengangkat anak dari salah satu panti asuhan di Kota Bandar Lampung. Mereka mengetahui keberadaan anak yang mereka angkat dari kerabat dekat mereka yang kebetulan adalah pekerja sosial. Mereka sudah mengasuh anak yang mereka angkat selama kurang lebih 9 bulan.⁶¹
2. Bapak AS dan Ibu AW sudah menikah selama 6 tahun, pasangan ini sudah memiliki pekerjaan wirausaha, mereka tidak memiliki anak dan akhirnya memutuskan untuk mengangkat anak di salah satu panti asuhan di Kota Bandar Lampung. Mereka mengetahui keberadaan anak yang mereka angkat berdasarkan anjuran dari ibu Ezawati S.Sos selaku seksi pelayanan sosial anak di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung. Mereka sudah mengasuh anak yang mereka angkat selama 1 tahun.⁶²

2019 ⁶¹ Bapak HS dan Ibu AW. Tanjung Karang Pusat, wawancara pada tanggal 24 April

⁶² Bapak AS dan Ibu AW, Kedamaian, wawancara pada tanggal 24 April 2019

3. Bapak UJ dan Ibu SK sudah menikah selama 5 tahun, pasangan ini memiliki pekerjaan sebagai salah satu pekerja di rumah sakit. Mereka sudah dikaruniai satu orang putra. Mereka menemukan anak yang mereka angkat di depan rumah orang tua Ibu SK. Dengan ditemukannya anak tersebut mereka akhirnya memutuskan untuk mengangkatn anak diawali dengan rasa IBA kepada anak tersebut. Mereka sudah mengasuh anak yang mereka angkat selama 9 bulan.⁶³
4. Bapak FH dan Ibu DY sudah menikah selama 5 tahun, pasangan ini memiliki pekerjaan sebagai salah satu karyawan tetap BUMN. Mereka belum dikaruniai anak sehingga mereka memutuskan untuk mengangkat anak. Mereka mengetahui keberadaan anak angkat tersebut dari salah satu kerabat dekat mereka yang kebetulan adlah salah satu pengurus di panti asuhan. Mereka sudah mengasuh anak selama 1 tahun.⁶⁴

⁶³ Bapak UJ dan Ibu SK, Penengahan Tanjung Karang Pusat, *wawancara* pada tanggal 24 April 2019

⁶⁴ Bapak FH dan Ibu DY, Antasari, *wawancara* pada tanggal 24 April 2019

BAB IV

BIMBINGAN KONSELOR BAGI ORANG TUA ANGGAT ANAK TERLANTAR DI DINAS SOSIAL KOTA BANDAR LAMPUNG

A. Pelaksanaan Bimbingan Konselor Bagi Orang Tua Angkat Anak Terlantar Di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan data yang di peroleh dari penelitian pada kegiatan bimbingan konselor bagi orang tua angkat di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan orang tua angkat yang melakukan bimbingan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa bimbingan bagi orang tua angkat di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung sangat berpengaruh bagi orang tua angkat.

Telah diuraikan pada BAB II halaman 18 bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang lakukan oleh seorang ahli dalam bidangnya dengan dasar keikhlasan yang dalam hal ini proses pemberian bantuan dilakukan oleh seorang konselor di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

Metode yang digunakan dalam bimbingan konselor bagi orang tua angkat yang dilakukan oleh konselor kepada klien adalah metode bimbingan individu dan kelompok. Metode langsung yang dilakukan dengan teknik individual dengan bimbingan individu, klien menceritakan alasan orang tua angkat dalam mengangkat anak dan permasalahan yang menjadi penghalang dalam mengangkat anak secara terbuka dengan konselor untuk membahas bersama sama permasalahannya yang dihadapinya dengan tujuan untuk menentukan jalan keluar dalam menyelesaikan masalah tersebut

Proses bimbingan kepada orang tua angkat dilakukan secara individual atau *face to face*. Proses bimbingan dilakukan selama proses pengkatan anak berlangsung dengan kata lain tidak ditentukan waktu untuk melakukan bimbingan. Bimbingan dilakukan sesuai dengan kebutuhan klien atau orang tua angkat dalam hal ini biasanya kegiatan konseling dilaksanakan di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung atau di tempat yang sudah di sepakati bersama.

Proses bimbingan bagi orang tua angkat di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung merupakan suatu layanan yang diberikan oleh konselor kepada orang tua angkat secara individu untuk menyelesaikan permasalahan mengenai pengangkatan anak yaitu bertujuan agar orang tua angkat teguh dalam pengambilan keputusan, percaya diri, dan mampu mengendalikan diri sehingga apabila mereka sudah berhasil mengangkat anak mereka dapat menjadi orang angkat mereka dapat menjadi orang tua yang baik, sesuai dengan yang diharapkan.

1. Tahap-tahap Proses bimbingan di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.

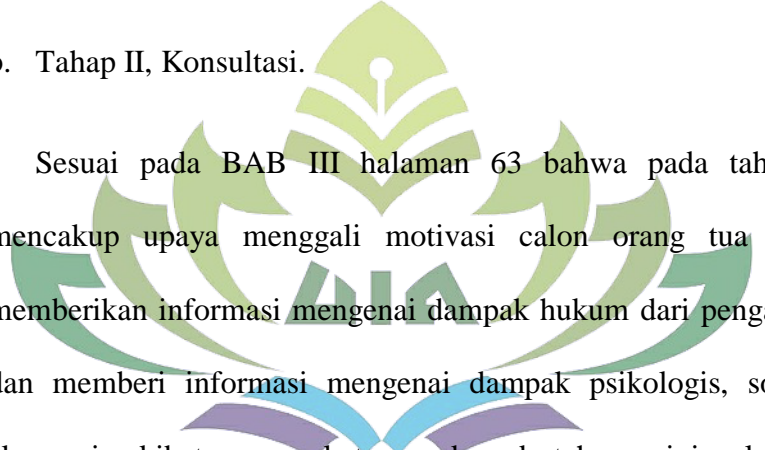
Dalam pelaksanaan bimbingan orang tua angkat terdapat beberapa tahapan yang dilakukan di Dinas Sosial Bandar Lampung:

a. Tahap I. Penyuluhan.

Sesuai pada BAB III halaman 62 pada tahap ini dimulai saat orang tua angkat datang ke dinas sosial untuk berencana melakukan pengangkatan anak. Pada tahap ini pembimbing akan memberikan informasi mengenai tahapan pengangkatan anak, syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi,

akibat dari pengangkatan anak dan alasan orang tua angkat akan mengangkat anak. Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan terutama asas keterbukaan, kerahasiaan, kesukarelaan dan kegiatan. Ditahap ini konselor dan orang tua angkat akan bersama-sama membangun hubungan yang erat. Pada tahap ini juga menentukan apakah orang tua angkat akan terus melakukan pengangkatan anak atau tidak. Pemberian motivasi juga sangat diperlukan pada tahapan ini.

b. Tahap II, Konsultasi.



Sesuai pada BAB III halaman 63 bahwa pada tahap konsultasi mencakup upaya menggali motivasi calon orang tua angkat anak, memberikan informasi mengenai dampak hukum dari pengangkatan anak dan memberi informasi mengenai dampak psikologis, sosiologis, dan ekonomis akibat pengangkatan anak pada tahapan ini pula di datangkan ustadz untuk memberikan penjelasan kepada orang tua angkat mengenai bagaimana hukum mengangkat anak dalam islam.

c. Tahap III, Konseling

Sesuai pada BAB III halaman 64 bahwa pada tahap konseling dilakukan oleh pekerja sosial profesional, psikolog, psikiater dan konselor. Konseling ini dilakukan untuk upaya menggali kendala atau hambatan dalam pelaksanaan pengangkatan anak dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi orang tua angkat di dalam tahapan ini apabila

ditemukan permasalahan maka orang tua angkat akan berdiskusi dengan cara berdialog dengan konselor dalam memecahkan masalah.

Masalah yang biasanya dihadapi orang tua angkat adalah ketidakpercayaan diri dan kecemasan yang terlalu berlebihan sehingga diperlukan motivasi dan mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama antar orang tua angkat dan konselor.

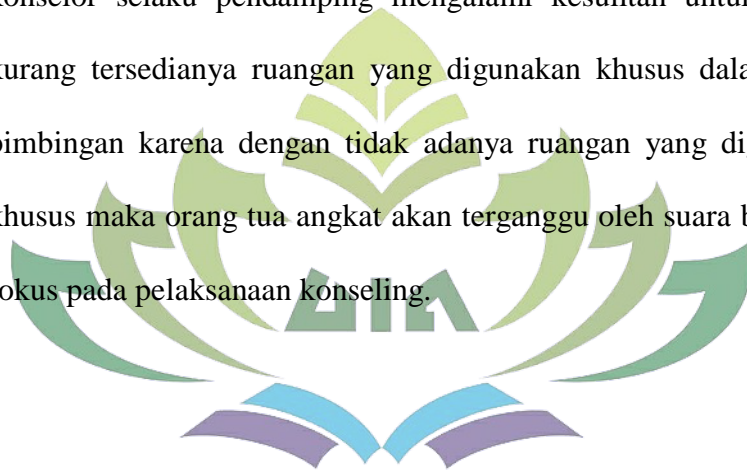
Tahapan konseling juga akan diberikan kepada anak terlantar minimal usia 9 tahun, anak terlantar akan diberitahu kebenaran mengenai status mereka dan akan mendapatkan pendampingan dari konselor selama proses berlangsung mereka juga akan ditanya perihal apakah mereka setuju untuk tinggal dengan orang tua angkat atau tidak.

d. Tahap IV, Pendampingan dan Pelatihan

Pada tahapan ini konselor dan instansi terkait akan melakukan layanan *Home Visit*, untuk menganalisis lebih lanjut mengenai permohonan orang tua angkat untuk mengangkat anak. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah orang tua angkat layak untuk mengangkat anak atau tidak karena setelah melakukan *Home Visit*, akan dikeluarkan izin untuk orang tua angkat mengurus anak angkat selama 6 bulan kedepan. Tahapan ini juga sangat penting karena melihat apakah kesiapan orang tua angkat dalam mengangkat anak serius atau tidak. Selanjutnya anak angkat akan mendapat pengasuhan dengan orang tua angkat selama 6 bulan dan akan diawasi oleh konselor.

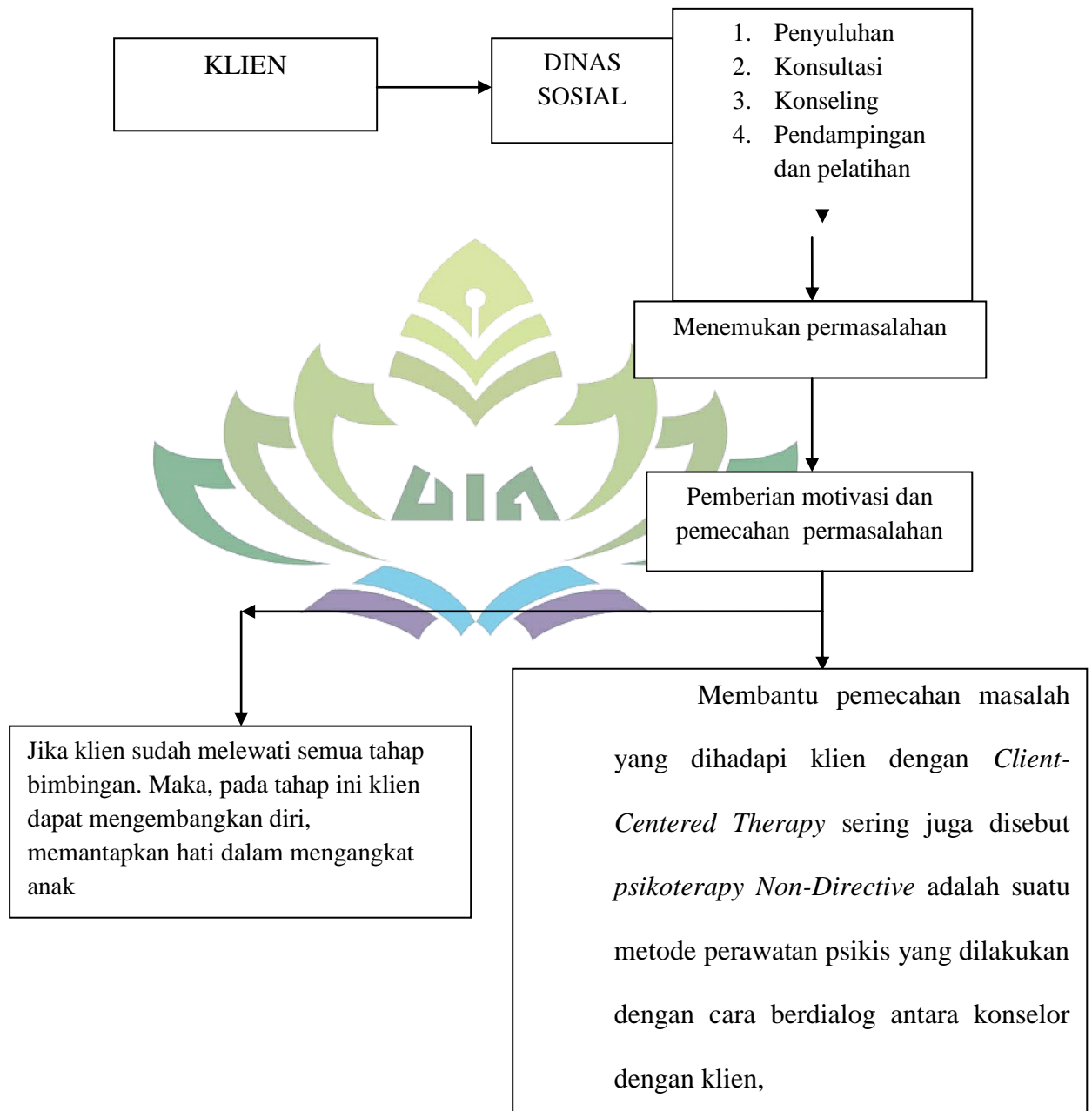
Selanjutnya, apabila telah diputuskan bahwa orang tua angkat berhak mengangkat anak maka anak terlantar diizinkan untuk tinggal dengan orang tua angkat namun tetap dalam pengawasan konselor dengan melakukan *monitoring* minimal 1 tahun sekali, dalam hal ini konselor dan orang tua angkat akan terus berhubungan secara intensif sampai anak terlantar berusia 18 tahun.

Dari proses bimbingan untuk orang tua angkat yang dilakukan konselor selaku pendamping mengalami kesulitan untuk di karenakan kurang tersedianya ruangan yang digunakan khusus dalam pelaksanaan bimbingan karena dengan tidak adanya ruangan yang digunakan secara khusus maka orang tua angkat akan terganggu oleh suara bising dan tidak fokus pada pelaksanaan konseling.



B. Metode Bimbingan Konselor Bagi Orang Tua Angkat Terlantar Di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

Metode Bimbingan individu dilakukan konselor melalui beberapa tahap :



Dalam proses bimbingan konseling ini, seperti yang dijelaskan pada BAB III halaman 67 bahwa Orang tua angkat akan melakukan bimbingan di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dengan melalui beberapa tahap yaitu antara tahap penyuluhan, konsultasi, konseling, pendampingan dan pelatihan. Apabila didalam proses bimbingan berlangsung terjadi masalah yang dialami orang tua angkat maka konselor akan memberikan Motivasi untuk menguatkan orang tua angkat dan konselor juga biasanya menggunakan pendekatan *Client-Centered Therapy*, disini klien diajak berdialog dengan konselor dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh orang tua angkat pada pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran diri klien yang ideal dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dilakukan juga untuk memotivasi klien dalam pengangkatan anak. Jika klien sudah melewati semua tahapan di atas. Maka klien mengembangkan diri, memantapkan hati dalam mengangkat anak.

Menurut analisa penulis, tahapan dan metode ini termasuk sebagai salah satu pendukung untuk memotivasi orang tua angkat dalam hal mengangkat anak dan pemecahan masalah yang mereka hadapi, dengan adanya tahapan dan metode ini orang tua angkat kini dapat mengasuh dan membimbing anak-anak terlantar dengan hasil menjadikan anak-anak yang mereka angkat menjadi anak yang lebih percaya diri, sabar dan mandiri baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang Bimbingan Konselor Bagi Orang Tua Angkat Anak Terlantar Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dapat disimpulkan beberapa hal di antaranya sebagai berikut :

1. Pelaksanaan bimbingan konselor yang dilakukan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung bertujuan untuk membimbing, mengawasi dan membantu orang tua angkat dalam mengangkat anak, hal ini dilakukan untuk mencegah segala kemungkinan buruk yang akan terjadi dikemudian hari dan memberikan motivasi kepada orang tua angkat dalam mengangkat anak dan memberikan pengawasan secara rutin demi untuk melindungi dan menjamin kehidupan anak terlantar.
2. Bahwa metode bimbingan konselor yang dilakukan oleh konselor di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung adalah dengan metode langsung (*face to face*) bertemunya konselor secara langsung secara bertatap muka dengan klien. Tahapan bimbingan bagi orang tua angkat yang harus dilalui adalah penyuluhan, konsultasi, konseling, pendampingan dan pelatihan. Metode langsung digunakan dengan teknik individual yang dilakukan dengan bimbingan individu digunakan dengan pendekatan *Client-Centered Therapy* yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berfikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional,

sehingga dia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal serta melatih dan mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai, dan kemampuan diri sehingga mampu membentuk kepribadian anak-anak terlantar menjadi lebih percaya diri, sabar dan mandiri.

B. Saran

1. Kepada Dinas Sosial Kota Bandar Lampung :

- a) Metode yang digunakan sudah baik, akan tetapi alangkah lebih baiknya jika diberikan sarana dan prasarana yang lebih mendukung dalam proses bimbingan demi tercapainya hasil yang maksimal.
- b) Alangkah lebih baiknya jika layanan yang diberikan kepada klien orang tua angkat adalah seorang ahli dibidangnya.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang penelitian serupa untuk lebih rinci lagi dalam mengambil data yang ada agar hasil yang didapat lebih maksimal. Dan peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk mencari perbandingan masalah pengangkatan anak dari setiap orang tua yang mengangkat anak, serta bagaimana mereka menanganinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Bagong, Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Surabaya: Kencana Prenada Media Group: 2013
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Dapartemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Solo: PT Qomari Prima Publisher, 2007
- Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2012
- Hellen A. *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995 – 2004
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989 – 2000
- Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2011
- Mochammad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, Yogyakarta: Ladang Kata, Tanpa Tahun
- Namora LumanggaLubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2013
- Prayitno, Erman Amti *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013
- Robert L Gobson dan Marinne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011
- Sedarmayati, Hidayat Syaifudin, *Metode Penelitian*, Bandung: CV. Makmur Maju, 2011
- Sofyan S, Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D* (Bandung: alfabeta, 2016)
- Sutrisno Hadi, *Metode Riset jilid I-II*, Yogyakarta: Andi Ofset,1989
- Syamsu Yusuf, A. Juntika Nur Hisan *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011
- Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : Rajawali Pers,2013
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Tenaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2010
- Undang-Undang Dasar No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Undang–Undang Nomor 54 tahun 2007, Peraturan Pemerintah, Pasal 1 ayat(4)

Wardi Bachtiar, *Metodologi Peneliti Ilmu Dakwah*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997

SUMBER DARI WAWANCARA

1. Anita SST, Pembimbingan dan Konselor Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, *Wawancara* 19 April 2019
2. Cahaya SST, Pembimbing dan Konselor Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, *Wawancara* 19 April 2019
3. Evazati S.Sos, Staf Pelayanan Sosial Anak, *Wawancara* 18 April 2019
4. Novalinda Silviana S.Sos, Pembimbing dan Konselor Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, *Wawancara* 19 April 2019
5. AS dan AW (inisial) Orang Tua Angkat, *Wawancara* 24 April 2019
6. FH dan DY (inisial) Orang Tua Angkat, *Wawancara* 24 April 2019
7. HS dan AW (inisial) Orang Tua Angkat, *Wawancara* 24 April 2019
8. UJ dan SK (inisial) Orang Tua Angkat, *Wawancara* 24 April 2019

SUMBER DARI INTERNET

1. <https://www.linguistikid.blogspot.co.id/metopen>, diakses pada hari Kamis 27 September 2018
2. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada hari Minggu 20 Januari 2019,



1. Wawancara dengan Konselor di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, 24 April 2019



2. Foto Bersama Kepala Bagian Pelayanan dan Rehabilitasi, 24 April 2019
ss



3. Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, 02 Mei 2019



4. Bagian Pelayanan dan Rehabilitasi, 02 Mei 2019

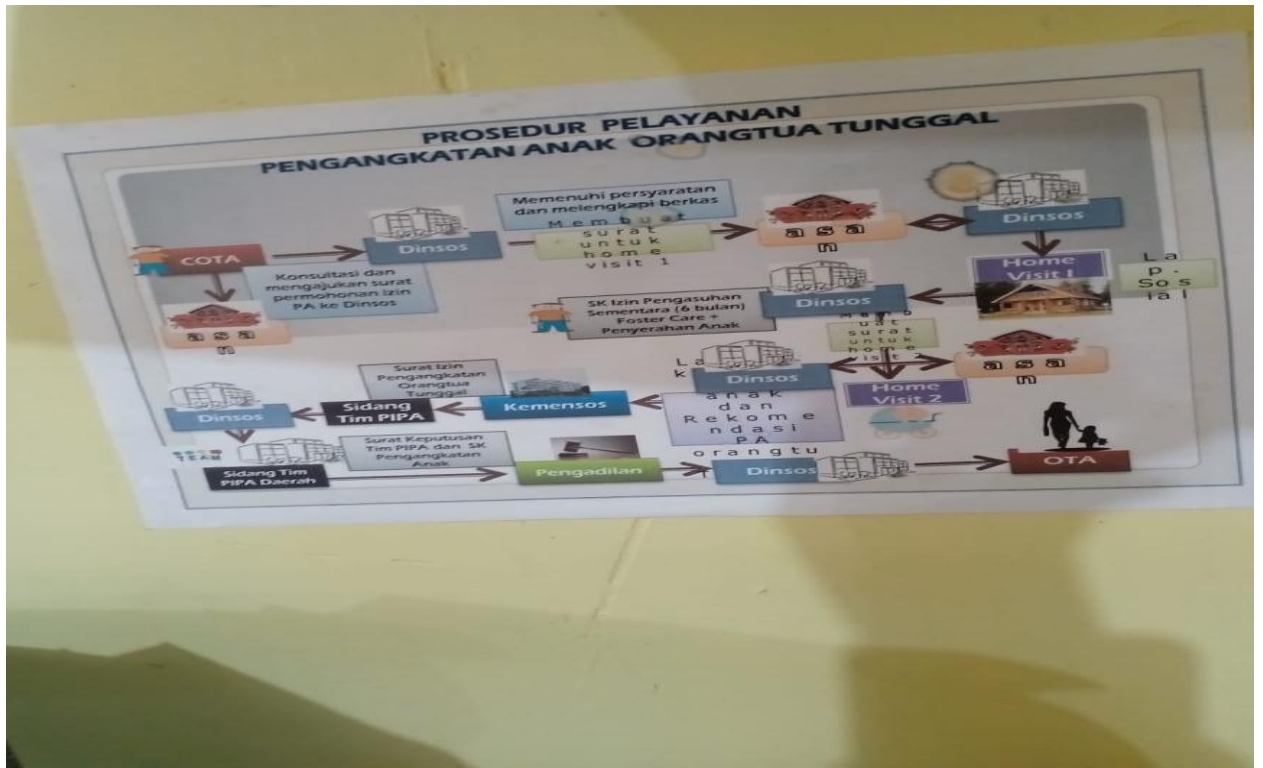




5. Wawancara dengan Konselor di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, 02 Mei 2019



6. Dokumentasi Prosedur Pengangkatan Anak, 02 Mei 2019



7. Foto Bersama Staf Pelayanan dan Rehabilitasi di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, 08 Mei 2019



8. Wawancara dengan Staf Pelayanan dan Rehabilitasi, 08 Mei 2019

